

KAJIAN

NYADRAN AGUNG MAKAM SEWU

**DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN BANTUL
TAHUN ANGGARAN 2019**



KERJASAMA :

DINAS KEBUDAYAAN KABUPATEN BANTUL DENGAN CV. MITRA MULTI DAYA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami ucapkan kepada Allah S.W.T. atas berkat dan rahmatNyalah kami dapat menyusun Kajian Nyadran Agung Makam Sewu ini dengan maksimal. Beserta ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul bersama staff dan jajarannya beserta berbagai pihak dan rekan-rekan Dinas yang turut membantu hingga terselesaikannya kajian ini. Tidak lupa pula kami ucapkan kepada ketua panitia selaku ketua pelaksanaan Nyadran Agung Makam Sewu tahun 2019 Bapak Drs. Hariyadi yang turut memberikan kontribusinya secara menyeluruh.

Kajian Nyadran Agung Makam Sewu terdiri dari laporan mengenai Panembahan Bodho, sejarah nyadran di Makam Sewu dan perkembangannya sampai kini hingga menjadi kegiatan Nyadran terbesar di Bantul. Rangkaian kegiatan dari Nyadran Agung Makam Sewu akan diterangkan secara spesifik beserta makna dari masing-maisng kegiatan dan tidak lupa juga kebutuhan selama kegiatan nyadran, baik itu keperluan perlengkapan acara hingga perlengkapan umbho rampe. Kajian ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan secara lengkap tentang susunan kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu secara tertulis agar dapat menjadi bahan pengetahuan.

Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan kajian ini, oleh kerena itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna menjadi sarana kami untuk memperbaiki diri. Kami ucapkan terima kasih atas pihak yang membantu dan semoga laporan ini bisa menjadi acuan untuk kelestarian kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu. Mohon maaf atas kekurangannya, terima kasih.

Bantul, September 2019

CV Mitra Multi Daya

Wiriyadi, S.Si.

Direktur

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i

DAFTAR ISI ii

DAFTAR GAMBAR iv

DAFTAR TABEL v

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Maksud dan Tujuan..... 3

1.3. Sasaran..... 4

1.4. Lingkup Kegiatan..... 4

1.5. Lingkup Keluaran 5

1.6. Referensi Hukum..... 5

1.7. Lokasi Kegiatan..... 5

BAB II 6

2.1. Sejarah Nyadran 6

2.2. Pengertian Nyadran 7

2.3. Kebudayaan Nyadran..... 8

2.4. Tinjauan Demografi Kecamatan Pandak..... 9

BAB III METODE DAN ANALISIS 11

3.1. Metode Penelitian..... 11

3.1.1 Pendekatan Deskriptif Kualitatif 11

3.1.2 Metode Deskriptif 11

3.1.3 Langkah Penelitian 14

3.1.4 Metode Pencarian Data 14

3.1.5 Alur Pikir Kegiatan 16

3.1.6 Skema Pengambilan Kesimpulan 17

3.2. Analisis..... 18

3.2.1. Analisis Survei 18

3.2.2. Analisis SWOT..... 18

3.3. Rencana Jadwal Kegiatan..... 20

3.4. Produk Kegiatan..... 20

BAB IV PEMBAHASAN..... 21

4.1. Makam Sewu..... 21

4.2.	Sejarah Nyadran Agung Makam Sewu	22
4.2.1.	Kisah Raden Trenggono	22
4.2.2.	Asal Mula Ki Bodho bernama Asli Raden Trenggono	25
4.2.3.	Gelar Panembahan.....	26
4.2.4.	Sejarah Berdirinya Masjid Kauman.....	27
4.2.5.	Pasarean Makam Sewu dan Nyadran Makam Sewu.....	28
4.2.6.	Perkembangan Acara Nyadran Agung Makam Sewu Hingga Kini	30
4.3.	Makna, Filosofi dan Tujuan Nyadran Agung Makam Sewu	32
4.3.1.	Filosofi Nyadran	32
4.3.2.	Makna Nyadran	33
4.3.3.	Tujuan Kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu	33
4.4.	Rangkaian Kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu.....	34
4.4.1.	Semaan Al-Qur'an	35
4.4.2.	Pengajian & Dzikir Tahlil dan do'a	40
4.4.3.	Macapat.....	46
4.4.4.	Kirab Arak Jodhang & Kendhuri.....	48
4.4.5.	Nyekar	69
4.4.6.	Berebut Gunungan	73
4.5.	Dampak Kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu	74
4.6.	Program Kegiatan Kelestarian Nyadran Agung Makam Sewu	78
4.7.	Analisis Hasil Survei.....	78
4.8.	Analisis SWOT Terhadap Kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu	79
	BAB V REKOMENDASI	87
	BAB VI KESIMPULAN	92
	DAFTAR PUSTAKA	96
	LAMPIRAN.....	97
	Lampiran Dana Anggaran Kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu Tahun 2019	97
	Lampiran Rangkaian Kegiatan Yang Disusun Panitia Nyadran 2019	98
	Lampiran Susunan Panitia Nyadran 2019.....	100
	Lampiran Macapat	101
	GLOSARIUM.....	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Lokasi Kecamatan Pandak 10

Gambar 4.1. Gerbang Masuk Makam Sewu 21

Gambar 4.2. Makam Sewu 22

Gambar 4.3. Silsilah Panembahan Bodho 24

Gambar 4.4. Masjid Kauman 28

Gambar 4.5. Makam Panembahan Bodho..... 29

Gambar 4.6. Seseorang yang Melantunkan Ayat Suci Al-Qur’an 37

Gambar 4.7. Musholah Makam Sewu (Lokasi Acara)..... 38

Gambar 4.8. Pendopo Makam Sewu (Lokasi Utama Acara) 39

Gambar 4.9. Pelaksanaan Semaan AL-Qur’an..... 39

Gambar 4.10. Area Pendopo Makam Sewu 42

Gambar 4.11. Area Bagunan Makam Panembahan Bodho..... 43

Gambar 4.12. Kegiatan Di Dalam Bagunan Makam Panembahan Bodho 43

Gambar 4.13. Pelaksanaan Macapat 48

Gambar 4.14. Jodhang 49

Gambar 4.15. Kerangka Gunungan 49

Gambar 4.16. Jodhang Yang Sudah dihias 52

Gambar 4.17. Gunungan 52

Gambar 4.18. Isi Dalam Jodhang 53

Gambar 4.19. Salah Satu Isi Gunungan 54

Gambar 4.20. Apem..... 60

Gambar 4.21. Pisang Raja Sanggan 62

Gambar 4.22. Kegiatan Arak Jodhang Dari Balai Desa Wijirejo 64

Gambar 4.23. Kirab Arak Jodhang Menuju Pasarean Makam Sewu 65

Gambar 4.24. Arak Jodhang Yang Tiba di Gerbang Makam Sewu 65

Gambar 4.25. Arak Jodhang yang Telah Sampai di Pendopo Pasarean Makam Sewu 66

Gambar 4.26. Serah Terima Jodhang..... 67

Gambar 4.27. Doa Kendhuri Pada Akhir Acara 68

Gambar 4.28. Nyekar Pada Makam Panembahan Bodho 69

Gambar 4.29. Kembang Nyekar 72

Gambar 4.30. Berebut Gunungan..... 74

Gambar 4.31. Pedagang Kembang Di Kawasan Makam Sewu..... 75

Gambar 4.32. Suasana Pasar Disekitar Area Makam Sewu 76

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Alur Pikir Kegiatan..... 16

Tabel 3.2. Mekanisme Pengambilan Kesimpulan 17

Tabel 3.3. Matrik SWOT..... 19

Tabel 3.4. Rencana Kerja Kajian Nyadran Agung Makam Sewu Kecamatan
Pandak..... 20

Tabel 4.1. Tabel Matrik SWOT (IFE dan EFE)..... 81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Belakangan ini sering kita dengan kabar tentang kebudayaan asli Indonesia di klaim oleh pihak asing. Contohnya saja tentang kasus Reog Ponorogo yang di klaim oleh negara Malaysia. Hal ini tentu saja membuat Pemerintah Indonesia menjadi kaget dan lebih mawas terhadap kesenian/adat asli Indonesia. Hal ini diwujudkan dengan adanya pendaftaran kesenian Reog Ponorogo sebagai hak paten milik Kabupaten Ponorogo pada 2004 silam. Akibat telah terjadi beberapa kasus seperti itu, maka Pemerintah Indonesia semakin gencar untuk melestarikan kebudayaan asli agar bisa terdaftar sebagai hak paten milik bangsa baik menurut hukum dalam negeri atau pun menurut badan internasional seperti UNESCO.

Yogyakarta merupakan wilayah yang terdiri dari banyaknya warisan budaya yang masih lestari hingga saat ini. Yogyakarta yang terdiri dari beberapa wilayah seperti Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulonprogo, dan Kabupaten Gunungkidul memiliki masing-masing adat dan kebudayaan yang beraneka ragam. Misalnya saja Kabupaten Bantul yang memiliki upacara adat Nyadran Agung Makam Sewu. Hal merupakan suatu bukti bahwa kuatnya sejarah sehingga menghasilkan suatu adat dan istiadat yang masih dijunjung hingga kini. Adat ini pun dapat berupa kesenian, upacara, ataupun makanan turun temurun. Yang menjadi titik utama pembahasan ini adalah upacara adat Nyadran Agung Makam Sewu di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul.

Nyadran Agung Makam Sewu merupakan warisan budaya yang berasal dari Bantul. Hal ini merupakan simbol perkembangan agama islam pada masa Raden Trenggono (Panembahan Bodho) yang merupakan murid

Sunan Kalijaga dan ulama besar sekitar pada abad 15. Kata nyadran sendiri berawal dari Yaadaronan yang berasal dari kata Yaa Daaro yang merupakan kepanjangan dari Assalumu'alakum Yaa daaro, yang biasanya ucapan doa ketika akan memasuki makam dengan bermaksud ziarah kubur. Namun karena lidah Jawa tidak bisa menyebutkan dengan benar, akhirnya kata Yaadaronan menjadi nyadran.

Nyadran makam merupakan kegiatan ziarah kubur untuk mendoakan leluhur yang diikuti oleh beberapa rangkaian kegiatan. Dasar diadakan upacara adat nyadran ini sendiri merupakan suatu wujud kepatuhan terhadap leluhur. Sehingga bagi masyarakat Pandak, upacara adat nyadran menjadi suatu keharusan yang dilakukan walaupun hanya sekali dalam setahun. Hal ini dibuktikan dengan kepercayaan masyarakat bahwa nyandran adalah bentuk bakti warisan leluhur yang diajarkan wali. Upacara nyadran ini dilakukan di makam Sewu yang berada di Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Makam Sewu merupakan tempat makam ulama besar yakni Panembahan Bodho yang bernama asli Raden Trenggono, sehingga makam Sewu dianggap sebagai makam bersejarah. Nyadran Agung Makam Sewu ini rutin dilaksanakan sebelum bulan Ramadhan, atau Ramadhan tinggal menghitung hari. Kegiatan ini dilakukan pada hari Senin pertama pada tanggal 20 atau lebih di bulan Ruwah atau Sya'ban (10 hari menjelang Ramadhan).

Setiap pelaksanaannya tidak sedikit masyarakat yang antusias dalam menyambut rangkaian kegiatan nyadran ini. Hal ini menjadi potensi besar dalam pelestarian kebudayaan Indonesia dan dapat meningkatkan pariwisata daerah tersebut. Nyadran Agung Makam Sewu merupakan warisan budaya tak benda di Kabupaten Bantul yang telah menjadi identik di Kecamatan Pandak dan Pajangan sebagai wilayah yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan nyadran tersebut dan telah ada sejak dahulu. Oleh

karena itu dibutuhkan suatu bentuk dokumen lanjutan dari studi yang ada dan pengakuan baik dari pemerintah Indonesia dan secara internasional sebagai hak paten yang tidak bisa diakui oleh pihak luar. Hal inilah yang menjadi dasar kuat untuk melakukan kegiatan kajian Nyadran Agung Makam Sewu agar tetap lestari dan memiliki dokumen lengkap sebagai dasar penetapan warisan budaya tak benda dari wilayah Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, Indonesia.

1.2. Maksud dan Tujuan

a) Maksud

Maksud dari kegiatan kajian Nyadran Agung Makam Sewu Kecamatan Pandak ini adalah untuk pendokumentasian dari rangkaian upacara adat Nyadran Agung Makam Sewu Kecamatan Pandak dan dapat dijadikan acuan untuk mendapatkan hak paten.

b) Tujuan

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah:

- 1) Penyusunan laporan dari data sejarah tentang Nyadran Agung Makam Sewu, Pandak.
- 2) Penyusunan laporan tentang filosofi dari Nyadran Agung Makam Sewu, Pandak
- 3) Penyusunan laporan dari data rangkaian kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu, Pandak.
- 4) Penyusunan laporan dari data keperluan dan kelengkapan acara Nyadran Agung Makam Sewu, Pandak.
- 5) Penyusunan laporan tentang dampak terkait adanya Nyadran Agung Makam Sewu baik bagi masyarakat, pedagang dan pariwisata.

- 6) Penyusunan laporan dari data program apa saja yang sudah dilaksanakan Pemerintah demi kelestarian Nyadran Agung Makam Sewu.

1.3. Sasaran

Sasaran yang diharapkan dengan terlaksananya kegiatan ini adalah tersedianya dokumen terkait acara Nyadran Agung Makam Sewu Kecamatan Pandak agar bisa dijadikan acuan untuk memiliki hak patennya sendiri.

1.4. Lingkup Kegiatan

Lingkup kegiatan dari kegiatan ini ialah :

- a) Menyusun data sejarah tentang Nyadran Agung Makam Sewu, Kecamatan Pandak.
- b) Menyusun data tentang filosofi dari Nyadran Agung Makam Sewu, Kecamatan Pandak.
- c) Menyusun data tentang rangkaian kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu, Kecamatan Pandak.
- d) Menyusun data tentang keperluan dan kelengkapan acara Nyadran Agung Makam Sewu, Kecamatan Pandak.
- e) Menyusun data tentang dampak terkait adanya kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu baik bagi masyarakat, pedagang dan pariwisata.
- f) Menyusun data tentang program apa saja yang sudah dilaksanakan Pemerintah demi kelestarian Nyadran Agung Makam Sewu.

1.5. Lingkup Keluaran

Lingkup keluaran kajian ini adalah tersedianya Laporan Pendahuluan, Laporan Akhir, dan Rekomendasi.

1.6. Referensi Hukum

Adapun referensi hukum dari kegiatan ini yaitu :

- a) Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Yogyakarta.
- b) Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan.
- c) Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 6 Tahun 2012 tentang Pelestarian Budaya dan Cagar Budaya.
- d) Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 3 Tahun 2017 tentang Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan.
- e) Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 4 Tahun 2011 tentang Tata Nilai Budaya Yogyakarta.

1.7. Lokasi Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di Kecamatan Panda, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Sejarah Nyadran

Tradisi Nyadran telah dimulai sejak zaman Hindu-Budha dimana agama Islam belumlah masuk ke Indonesia. Terdapat tradisi serupa dengan Nyadran yakni Tradisi Craddha pada zaman Kerajaan Majapahit. Adapun kesamaan dari tradisi tersebut yaitu pada kegiatan manusia dengan leluhur yang sudah meninggal. Adanya sesaji dan ritual sesembahan untuk penghormatan terhadap leluhur yang telah meninggal. Agama Islam Masuk ke Indonesia pada abad ke-13 melalui Wali Songo. Wali Songo melalui dakwahnya melakukan pendekatan-pendekatan budaya yang merupakan jalan terbaik dalam penyebaran Islam yang masih asing bagi masyarakat pada saat itu. Banyaknya ritual-ritual yang bertentangan dengan agama Islam tidak menjadikan para wali serta-merta menghapus tradisi-tradisi yang telah melekat dalam Masyarakat Jawa. Mereka mengambil jalan kebijaksanaan yakni menyebarkan agama Islam dengan mengakulturasikan budaya masyarakat Jawa dengan nilai-nilai Islam supaya mudah diterima oleh masyarakat dalam masuk Islam. Pelaksanaan tradisi nyadran pada masa Hindu-Budha menggunakan puji-pujian dan sesaji sebagai perlengkapan ritualnya sedangkan oleh Wali Songo diakulturasikan dengan doa-doa dari Al-Quran. Masyarakat Jawa Kuno meyakini bahwa leluhur yang sudah meninggal sejatinya masih ada dan mempengaruhi kehidupan anak cucu atau keturunannya. Karena pengaruh agama Islam pula makna Nyadran mengalami pergeseran dari sekedar berdoa kepada Tuhan menjadi ritual pelaporan dan wujud penghargaan kepada bulan Sya'ban atau Nifsu Sya'ban. Ajaran agama Islam meyakini bahwa bulan Sya'ban yang datang

menjelang Ramadhan merupakan bulan pelaporan atas amal perbuatan manusia. Oleh karena itu pelaksanaan ziarah kubur juga dimaksud sebagai sarana intropeksi atau perenungan terhadap segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama satu tahun.

2.2. Pengertian Nyadran

Pengertian nyadran sendiri memiliki ragam makna ada yang mengatakan bahwa nyadran yang berasal dari Bahasa Sansekerta “sraddha” yang artinya keyakinan. Dan ada pula yang memaknai kata nyadran dari kata kerja dalam Bahasa Jawa, (Sadran = Ruwah, Syakban) yang juga dimaknai dengan Sudra (orang awam) menyudra berarti berkumpul dengan orang awam yang mengingatkan kita akan hakekat bahwa manusia pada dasarnya sama. Disisi lain juga ada yang mengatakan bahwa nyadran berasal dari kata Sodrun yang berarti Dada atau Hati. Tentunya asal istilah tersebut telah mengisyaratkan tujuan dari terbentuknya tradisi ini. Adapun perubahan pengucapannya mungkin dikarenakan lidah orang Jawa yang cenderung medhok yang menjadikan istilah-istilah tersebut berubah menjadi nyadran.

Masyarakat Jawa sangat dikenal dengan keteguhannya dalam menjaga tradisi dan penghormatan kepada leluhur. Hingga tradisi nyadran ini telah diturunkan secara turun temurun dan tetap lestari hingga kini, walaupun telah mengalami banyak perubahan dari segi acara dalam rangka menambah semarak kegiatan tersebut. Rangkaian acara yang telah berkembang tersebut diyakini untuk memonitor peserta kegiatan dan menejemen kegiatan agar lebih terarah dan lebih teratur. Tradisi nyadran sendiri masih bisa dijumpai di berbagai wilayah di pulau Jawa seperti di Yogyakarta dan Jawa Timur.

Salah seorang pakar budayawan Dwi Cahyono menjelaskan, kata nyadran berasal dari kata Jawa Kuno dan Tengahan yakni "serada" atau "seradaan", yang merupakan upacara besar setelah 12 tahun kematian anggota keluarga atau leluhur, dalam bentuk menziarahi makam. Beliau sebagai pengamat sejarah Universitas Negeri Malang tersebut, juga mengungkapkan tentang penghormatan kepada arwah adalah budaya asli Nusantara dari zaman pra sejarah. Namun pada perkembangannya dalam tradisi ini dipengaruhi budaya dari India saat persebaran agama Hindu di Indonesia. Namun kini pergeseran dalam Nyadran juga banyak dipengaruhi perkembangan agama Islam di Jawa. Nyadran sendiri bisa dikatakan sebuah kesibukan-kesibukan sebelum bulan puasa. Selain berziarah ke makam.

2.3. Kebudayaan Nyadran

Nyadran adalah serangkaian upacara yang banyak dilakukan oleh masyarakat Jawa. Nyadran berasal dari bahasa Sanskerta, *sraddha* yang artinya keyakinan. Nyadran adalah tradisi pembersihan makam oleh masyarakat Jawa, umumnya di pedesaan. Dalam bahasa Jawa, nyadran berasal dari kata *sadran* yang artinya ruwah syakban. Nyadran adalah suatu rangkaian budaya yang berupa pembersihan makam leluhur, tabur bunga, dan puncaknya berupa kendhuri selamatan di makam leluhur. Tradisi nyadran adalah kegiatan dalam menyambut datangnya bulan Ramadhan. Pada umumnya kegiatan yang biasa dilakukan saat nyadran atau ruwahan adalah menyelenggarakan kendhuri, dengan pembacaan ayat Al-Quran, zikir, tahlil, dan doa, kemudian ditutup dengan makan bersama. Melakukan *besrik*, yaitu pembersihan makam leluhur dari kotoran dan rerumputan. Melakukan upacara ziarah kubur, dengan berdoa untuk leluhur yang telah meninggal di area makam. Nyadran biasanya dilaksanakan pada hari ke-10 bulan Rajab atau saat datangnya bulan Sya'ban.

Dalam ziarah kubur, biasanya peziarah membawa bunga, terutama bunga telasih. Bunga telasih digunakan sebagai lambang adanya hubungan yang akrab antara peziarah dengan arwah yang diziarahi. Para masyarakat yang mengikuti nyadran biasanya berdoa untuk kakek-nenek, bapak-ibu, serta saudara-saudari mereka yang telah meninggal. Kemudian sesuai berdoa, masyarakat menggelar kendhuri atau makan bersama di sepanjang jalan yang telah digelar tikar dan daun pisang. Tiap keluarga yang mengikuti kendhuri harus membawa makanan sendiri. Makanan yang dibawa harus berupa makanan tradisional seperti: ayam ingkung, sambal goreng ati, urap sayur dengan lauk rempah, prekedel, tempe dan tahu bacem, dan lain sebagainya.

2.4. Tinjauan Demografi Kecamatan Pandak

Kecamatan pandak tepat bersebelahan dengan Ibukota Kabupaten Bantul disisi Barat Daya. Luas wilayah Kecamatan Pandak mencapai 4.069,8512 ha dengan tekstur wilayah berupa perbukitan. Sebagian besar penduduk Kecamatan Pandak bekerja di sektor pertanian. Kecamatan Pandak memiliki empat Desa yaitu meliputi :

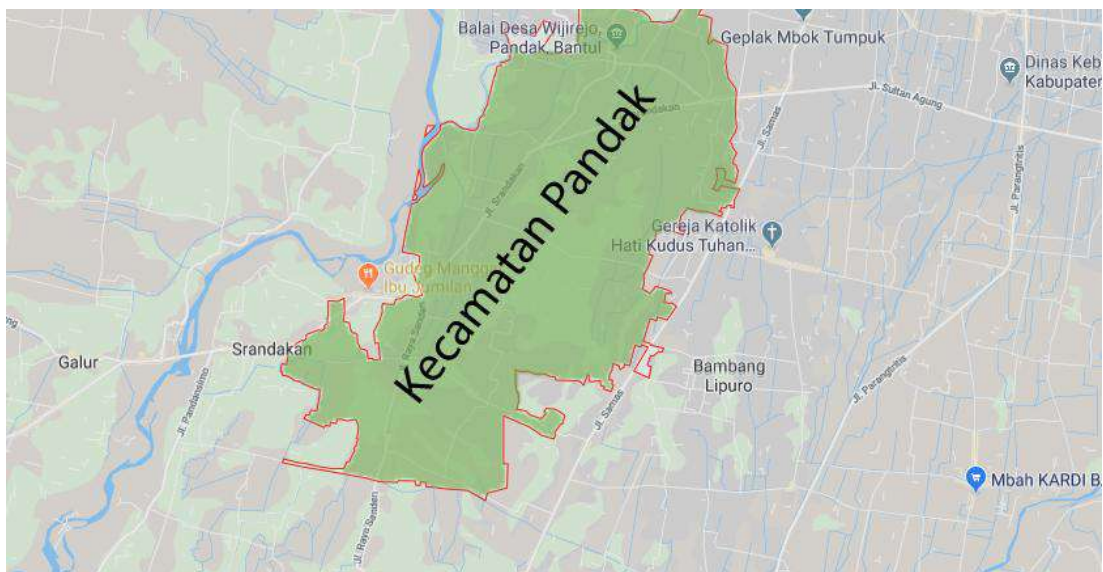
- 1) Desa Caturharjo.
- 2) Desa Triharjo.
- 3) Desa Gilangharjo.
- 4) Desa Wijirejo.

Kecamatan Pandak berada di dataran rendah dengan Ibukota Kecamatan berada pada ketinggian 27 meter diatas permukaan laut. Jarak Ibukota Kecamatan ke Pusat Pemerintahan Kabupaten Bantul adalah 5 Km. Bentangan wilayah di Kecamatan Pandak cukup bervariasi, 90% wilayahnya berupa daerah yang datar sampai berombak dan 10% lainnya adalah daerah yang berombak sampai berbukit. Kecamatan Pandak beriklim seperti

layaknya daerah dataran rendah di daerah tropis dengan cuaca panas sebagai ciri khasnya. Suhu tertinggi yang tercatat di Kecamatan Pandak adalah 32°C dengan suhu terendah 20°C. Wilayah Kecamatan Pandak berbatasan dengan :

- Utara : Kecamatan Pandak dan Bantul.
- Timur : Kecamatan Bambanglipuro dan Bantul.
- Selatan : Kecamatan Sanden.
- Barat : Kecamatan Srandakan.

Sedangkan objek wisata dari Kecamatan Pandak berupa Makam Sewu, Sentra Batik dan Keris Wijirejo, Makam Ki Ageng Mangir, dan Sendang Ngembel. Untuk sentra industri di wilayah Pandak terdiri dari Pijenan Wijirejo sebagai sentra kerajinan batik, Desa Gilangharjo sebagai sentra kerajinan logam, Desa Triharjo sebagai sentra kerajinan bunga kering, dan Desa Caturharjo sebagai sentra kerajinan pandan.



Gambar 2.1. Peta Lokasi Kecamatan Pandak

BAB III

METODOLOGI DAN ANALISIS

3.1. Metode Penelitian

3.1.1 Pendekatan Deskriptif Kualitatif

Penyusunan kajian Nyadran Agung Makam Sewu Kecamatan Pandak ini pada dasarnya menggunakan metode secara deskriptif kualitatif sehingga pendekatan yang digunakan juga secara kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode riset yang sifatnya deskriptif, menggunakan analisis, mengacu pada data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan pendukung, serta menghasilkan suatu teori. Menurut Koentjaraningrat (1993) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan tiga format, yakni deskriptif, verifikasi, dan *grounded research*. Karakteristik dalam penelitian kualitatif ini cenderung melakukan kajian yang cermat terhadap berbagai gejala sosial dalam masyarakat, baik secara individu ataupun dilakukan dalam kelompok sosial.

Pendekatan secara kualitatif akan meliputi pendekatan yang komprehensif dan mengacu pada norma-norma yang berlaku di masyarakat, seperti peraturan, nilai luhur, nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan sebagainya yang terkait dengan ketentuan peraturan dan adat budaya terkait dengan substansi penyusunan kajian Nyadran Agung Makam Sewu Kecamatan Pandak. Penelitian secara kualitatif ini akan meliputi ruang lingkup penelitian secara fenomenologi, historis, dan studi kasus.

3.1.2 Metode Deskriptif

Menurut Whitney (1960) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Menurut Hidayat Syah penelitian deskriptif

adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Sedangkan menurut Punaji Setyosari ia menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek/orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Hal senada juga dikemukakan oleh Best bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Sukmadinata (2006:72) menjelaskan penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif menurut Etna Widodo dan Mukhtar (2000) kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, melainkan lebih pada menggambarkan apa adanya suatu gejala, variabel, atau keadaan. Namun demikian, tidak berarti semua penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis. Penggunaan hipotesis dalam penelitian deskriptif bukan dimaksudkan untuk diuji melainkan bagaimana berusaha menemukan sesuatu yang berarti sebagai alternatif dalam mengatasi masalah penelitian melalui prosedur ilmiah.

Disamping beberapa pengertian tersebut maka metode deskriptif kualitatif yang digunakan dalam kajian Nyadran Agung Makam Sewu merupakan metode dalam memaparkan penelitian secara dalam dalam bentuk narasi sehingga mendapatkan tujuan yang selaras dalam hasilnya. Dalam penerapannya, maka metode ini akan berfokus pada :

1. Memusatkan penelitian pada pemecahan masalah aktual atau masalah yang dihadapi pada masa sekarang.
2. Data yang telah dikumpulkan disusun dan dijelaskan, kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis.
3. Menjelaskan setiap langkah penelitian secara rinci.
4. Menjelaskan prosedur pengumpulan datanya.

Pada metode deskriptif akan mengungkapkan metode lebih spesifik guna mendapatkan data sesuai kebutuhan dari kajian ini. Metode tersebut meliputi :

1. Metode Survei merupakan studi pengumpulan data yang relatif terbatas dari kasus-kasus yang relatif besar jumlahnya. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan informasi tentang objek yang diteliti dan bukan tentang individu. Berdasarkan ruang lingkupnya pada survei ini akan mengarah pada melakukan pendataan terhadap lokasi kegiatan, masyarakat yang terlibat dan pihak terkait lainnya guna kelengkapan data menurut hasil survei.
2. Studi Kasus yaitu suatu penyelidikan intensif tentang objek yang dilakukan secara mendalam dengan menemukan semua variabel penting tentang perkembangan objek yang diteliti. Dalam penelitian ini dimungkinkan ditemukannya hal-hal tak terduga kemudian dapat digunakan untuk membuat hipotesis. Pada penerapannya akan memunculkan beberapa kasus terkait Nyadran Agung Makam Sewu dengan perkembangannya hingga kini.
3. Studi perpustakaan yaitu studi dengan mencari data terhadap objek yang diteliti dengan melibatkan buku-buku, jurnal

atau berita yang tertulis sebagai penunjang data untuk memperkuat argumen.

3.1.3 Langkah Penelitian

Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa langkah penelitian sebagai pedoman untuk menyusun alur kegiatan. Langkah penelitian ini akan meliputi :

1. Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan melalui metode deskriptif.
2. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
3. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
4. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan.
5. Menentukan kerangka berpikir, dan pertanyaan penelitian / kuesioner dan atau hipotesis penelitian.
6. Menentukan instrumen pengumpul data, dan menganalisis data.
7. Mengumpulkan data, konsultasi dan menganalisis data yang relevan.
8. Membuat laporan penelitian.

3.1.4 Metode Pencarian Data

Berdasarkan pendekatan sebelumnya, metode pencarian data akan diuraikan menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut ini :

1. Observasi

Observasi pada kegiatan ini bertujuan untuk mengamati secara langsung tentang lokasi kegiatan dan produk kegiatan guna mendapatkan data-data yang sesuai dengan fakta lapangan. Pengamatan ini juga dilakukan dengan menggunakan alat keperluan dokumentasi sebagai penguat data yang didapatkan.

2. *Deep Interview* (wawancara mendalam)

Dilaksanakan dengan tujuan untuk memperdalam informasi terhadap kegiatan kajian ini guna mendapatkan informasi yang valid. Wawancara dilakukan terhadap juru kunci, ketua pelaksana, maupun tokoh masyarakat yang memahami dari kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu.

3. Studi Literatur

Studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Pada metode ini dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, tulisan dan majalah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi / diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

4. Kuesioner

Kuesioner merupakan suatu cara untuk menyebar pertanyaan terkait objek yang diteliti untuk memperkuat argumen dan mencari pendapat oleh beberapa target personal guna menunjang informasi lebih mendetail. Kuesioner dalam kajian Nyadran Agung Makam Sewu ini akan melibatkan orang yang terjun langsung pada kegiatan tersebut sehingga data yang didapat bisa dipertanggungjawabkan. Kuesioner akan disusun sesuai konteks data yang diperlukan, serta penyusunan ini dilakukan dalam tahap sebelumnya yaitu melalui langkah-langkah penelitian.

3.1.5 Alur Pikir Kegiatan

Alur pikir kegiatan ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Alur Pikir Kegiatan



Pada alur kegiatan, yang akan dilakukan pertama ialah persiapan sebelum melakukan penelitian. Hal ini berkaitan dengan melengkapi kebutuhan-kebutuhan apa saja yang akan berguna selama penelitian berlangsung, baik dari internal maupun eksternal. Faktor internal berasal dari persiapan oleh tim peneliti dan kebutuhan dasar sebelum penelitian berlangsung serta penyusunan langkah-langkah penelitian. Sedangkan faktor eksternal merupakan persiapan untuk melakukan observasi dan hal-hal yang terkait objek penelitian baik dari persiapan pelaku upacara adat dan masyarakat yang terlibat.

Observasi lapangan akan berkaitan dengan penelitian terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan *interview* dan pengumpulan data akan berkaitan dengan mengintendifikasi data langsung dari narasumber sehingga akan mendapatkan data yang valid. Ini akan berkaitan

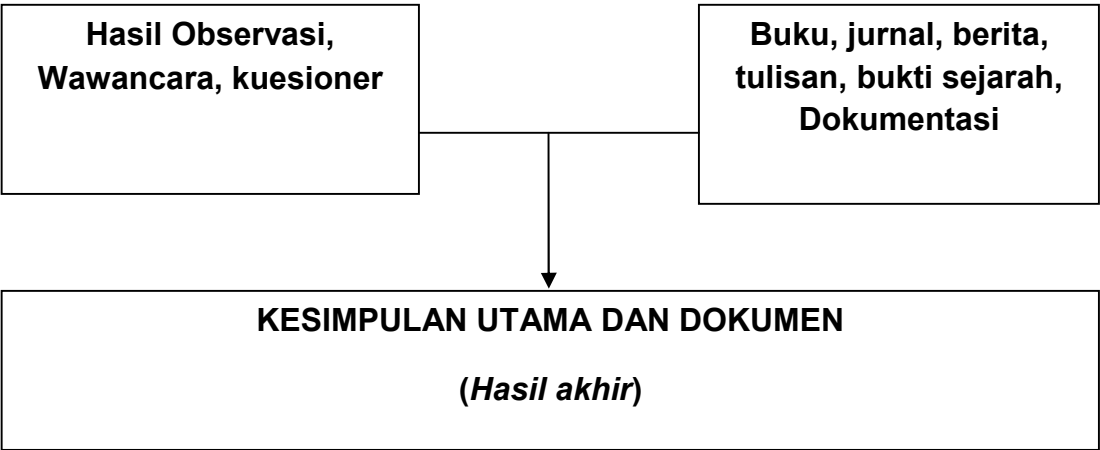
dengan pengamatan dari prosesi upacara Nyadaran Agung Makam Sewu mulai dari rangkaian awal hingga akhir.

Koordinasi dan konsultasi merupakan proses dari hasil *interview* dan observasi lapangan. Koordinasi akan melibatkan tim peneliti dengan proses diskusi dan rapat, sedangkan konsultasi adalah tahapan lanjutan dari hasil diskusi dan rapat yang akan dituangkan dalam bentuk dokumen sehingga akan menjadikan *output* hasil akhir. Penyusunan hasil akhir merupakan rangkaian inti dari kegiatan kajian ini, yang akan berupa dokumen dari acara Nyadran Agung Makam Sewu di Kecamatan Pandak.

3.1.6 Skema Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan utama didasarkan atas beberapa kesimpulan kecil dari seluruh kegiatan, yaitu kesimpulan secara kualitatif, hasil observasi atau pengamatan atas kondisi infrastruktur saat ini (hasil *Rapid Rural Appraisal*). Kesimpulan kuantitatif dari hasil pengamatan dengan terjun kelapangan secara langsung akan menunjukkan mekanisme pengambilan kesimpulan sebagai berikut :

Tabel 3.2. Mekanisme Pengambilan Kesimpulan



Terkait dengan analisis yang sesuai dengan alat analisis yang digunakan, maka pengambilan kesimpulan dilakukan dengan cara

penggabungan dari hasil observasi, wawancara, pengamatan, serta faktor historis yang berkaitan dengan sejarah dan filosofi, hingga tanggapan masyarakat.

3.2. Analisis

3.2.1. Analisis Survei

Pada analisis survei akan mengemukakan hasil survei lapangan yang didapat dan dapat ditindak lanjuti. Beberapa hasil survei tersebut akan menerapkan beberapa kejadian yang langsung didapat setelah melakukan observasi, wawancara serta kuesioner hingga akan disajikan menjadi poin-poin yang dapat dicerna secara umum. Penyajian hasil survei akan mengidentifikasi hasil data yang didapat guna mendukung analisis lanjutan yaitu menggunakan SWOT.

3.2.2. Analisis SWOT

SWOT adalah singkatan dari *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang) dan *Threats* (ancaman). Jadi dapat diartikan bahwa analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau kasus. Menurut Philip Kotler, analisis SWOT adalah evaluasi terhadap semua kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang terdapat pada individu atau suatu organisasi. Sedangkan menurut Pearce dan Robinson, analisis SWOT adalah bagian dari bagan proses manajemen strategik perusahaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan utama objek yang diteliti.

Analisis SWOT berguna sebagai pengembangan lebih lanjut dari objek yang diteliti yaitu kegiatan upacara Nyadaran Agung Makam Sewu.

Menurut Ferrel dan Haline (2005) fungsi dari analisis SWOT adalah untuk mendapatkan informasi dari analisis situasi dan memisahkannya dalam pokok persoalan internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan dan pokok persoalan eksternal yaitu peluang dan ancaman. Penyajian analisis SWOT akan dilakukan secara matrik SWOT guna mengembangkan beberapa kemungkinan sebagai langkah antisipasi dari kelemahan dan ancaman.

Tabel 3.3. Matrik SWOT

IFAS EFAS	Strengths	Weaknesses
	(kekuatan)	(kelemahan)
Opportunities (peluang)	Strategi SO (kekuatan dan kelemahan) memanfaatkan kekuatan internal perusahaan untuk menarik keuntungan dari peluang eksternal	Strategi WO atau kelemahan dan peluang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan cara mengambil keuntungan dari peluang eksternal
Threats (ancaman	Strategi St atau kekuatan dan ancaman ini menggunakan kekuatan sebuah perusahaan untuk menghindari atau mengurangi ancaman eksternal.	Strategi WT atau kelemahan dan ancaman merupakan taktik defensif yang diarahkan untuk mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman.

3.3. Rencana Jadwal Kegiatan

Kegiatan kajian ini akan dilaksanakan selama enam puluh (60) hari, dengan rincian kegiatan seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 3.4. Rencana Kerja KajianNyadran Agung Makam Sewu
KecamatanPandak

N O	KEGIATAN	BULAN I				BULAN II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan								
2	Penyiapan metodologi dan instrument survei								
3	Survei dan observasi								
4	Paparan laporan awal								
5	Wawancara Narasumber dan pengumpulan data								
6	Analisis data dan pengolahan data								
7	Koordinasi dan konsultansi								
8	Penyusunan kesimpulan dan rekomendasi								
9	Paparan laporan akhir								

3.4. Produk Kegiatan

Produk Kegiatan kajian Upacara Adat Nyadran Agung Makam Sewu, Pandak Kabupaten Bantul ini meliputi:

- 1. Laporan Pendahuluan.
- 2. Laporan Akhir.
- 3. Rekomendasi.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1. Makam Sewu

Makam Sewu sendiri sebenarnya berada di Kecamatan Pandak, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Makam Sewu yang berada diantara perbatasan dua kecamatan yaitu Pandak dan Pajangan sehingga menjadi pemakaman umum yang banyak diisi oleh warga dari kedua kecamatan tersebut. Posisi Makam Sewu yang diperbatasan itulah sering menjadi perdebatan dan salahnya informasi. Banyak yang menyatakan bawa Makam Sewu terletak di Kecamatan Pajangan, namun informasi itu tidak sepenuhnya benar karena untuk posisi makam utama Panembahan Bodho sendiri terletak di Kecamatan Pandak. Makam Sewu berjarak kurang lebih 6km dari kantor Lurah Wijirejo. Makam Sewu merupakan pemakaman umum yang diisi oleh ahli waris masyarakat di Pandak dan Pajangan sehingga kini masih bisa diisi oleh makam-makam baru.



Gambar 4.1. Gerbang Masuk Makam Sewu



Gambar 4.2. Makam Sewu

4.2. Sejarah Nyadran Agung Makam Sewu

4.2.1. Kisah Raden Trenggono

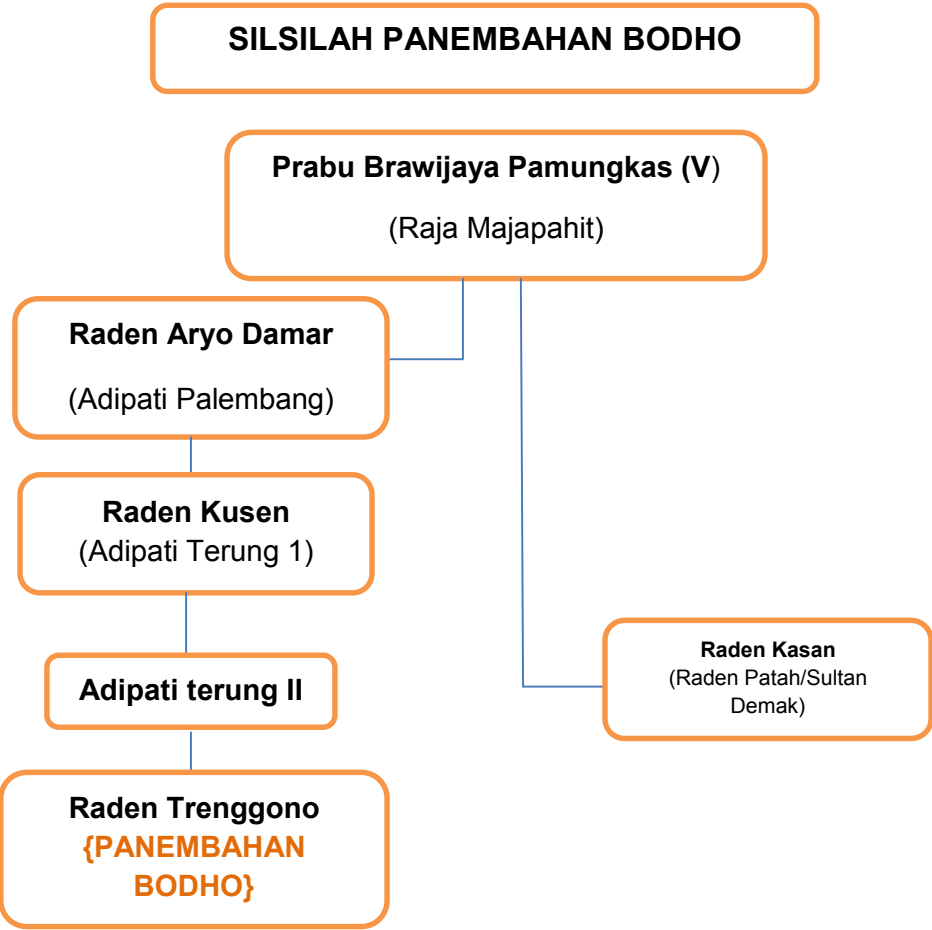
Sejarah Nyadran Agung Makam Sewu diawali dengan cerita tentang Raden Trenggono. Raden Trenggono sendiri merupakan keturunan dari Raden Aryo Damar yang berasal dari kerajaan Majapahit. Pada tahun 1425 Masehi, Prabu Brawijaya Pamungkas mempunyai putra kesayangan bernama Raden Aryo Damar. Setelah Raden Aryo Damar dewasa, ia diangkat menjadi seorang Adipati di Palembang dengan gelar Raden Aryo Adinegoro. Pada masa kekuasaan Raden Aryo Damar, Kadipaten Palembang mempunyai banyak pengaruh dan berkuasa atas negeri-negeri kecil disekitarnya, bahkan Kadipaten Palembang memiliki hubungan yang sangat baik dengan negeri di wilayah Cina, yakni Cempa. Hubungan baik antara Palembang dengan Cempa juga menyebabkan Raden Aryo Damar diperbolehkan untuk mempersunting salah satu Putri Cempa, yakni Dorowati Murdaningsih atau Putri Doro Petak. Karena kecantikannya, Putri Doro Petak

bahkan pernah dinikahi oleh Prabu Brawijaya (ayah Raden Aryo Damar) namun diceraikan dalam keadaan mengandung dan diterima oleh Raden Aryo Damar. Setelah melahirkan, putra dari Putri Doro Petak dan Prabu Brawijaya tersebut diberi nama Raden Kasan, sedangkan putra dari pernikahan Putri Doro Petak dengan Raden Aryo Damar diberi nama Raden Kusen.

Kedua anak Raden Aryo Damar yakni Raden Kasan dan Raden Kusen hidup sangat rukun di Kadipaten Palembang. Hingga suatu saat, panggilan dengan sebutan Adimas yang dilontarkan oleh Raden Aryo Damar kepada putra tirinya yakni Raden Kasan hingga menimbulkan suatu masalah. Raden Aryo Damar kemudian menjelaskan dengan penuh kasih siapa jati diri kedua putranya itu. Hal tersebut berujung pada keinginan Raden Kasan dan Raden Kusen untuk menemui Prabu Brawijaya yang ada di tanah Jawa. Mereka kemudian pergi menuju tanah Jawa dan singgah di Cirebon sesuai dengan petunjuk ayahandanya. Di Cirebon, keduanya mendapat arahan untuk menimba ilmu lebih lanjut. Raden Kasan mendapat tugas untuk berguru pada Sunan Ampel Surabaya, sedangkan Raden Kusen diberi mandat untuk mengabdikan diri di Kerajaan Majapahit. Dengan kemampuan yang dimiliki oleh keduanya, Raden Kasan menjadi penyebar Agama Islam di wilayah Pantai Utara khususnya Demak dan menjadi orang yang sangat berpengaruh di wilayah tersebut. Kemudian, Raden Kusen yang memang mempunyai darah Raja diangkat menjadi Lurah Pasukan Majapahit. Ia juga mendapat kepercayaan untuk tugas-tugas yang penting seperti menaklukkan Bupati dan Kadipaten Brang Wetan dari Rembang, Lasem, hingga Adipati Siyung Laut .

Seiring dengan perkembangan zaman, wilayah Demak menjadi daerah yang tandai oleh Majapahit sebagai pemberontak sehingga terjadi

adu senjata antara Raden Kasan sebagai Panglima Demak dan Raden Kusen sebagai Panglima Majapahit. Setelah adu perang tersebut, Raden Kasan dan Raden Kusen sepakat untuk menghadap Prabu Brawijaya sehingga berkesempatan untuk menjelaskan siapa jati diri mereka. Raja Majapahit tersebut akhirnya mengerti bahwa keduanya merupakan anak dan cucunya. Raden Kasan kemudian diberikan kedudukan sebagai Adipati yang berkuasa di Bintara (Demak) dan lebih dikenal sebagai Raden Patah, Sultan Bintara atau Sultan Adi Suryo Ngalam 1 dengan gelar Ulil Alam Akbar Senopati Timbun Kalifatulloh Amirul Mukminin Tajuddin Abdul Kamishak, sedangkan Raden Kusen diberi kedudukan sebagai Adipati yang berkuasa di Terung sehingga biasa di sebut dengan sebutan Adipati Terung 1.



Gambar 4.3. Silsilah Panembahan Bodho

4.2.2. Asal Mula Ki Bodho bernama Asli Raden Trenggono

Dari Adipati Terung I inilah muncul keturunan cucu yang diberi nama Raden Trenggono. Di masa kejayaan Adipati Terung I, agama Islam berkembang dengan sangat pesat sehingga Raden Trenggono (anak dari Adipati Terung II) hidup dalam lingkungan keluarga Islam dimana eyang buyutnya masih hidup. Raden Trenggono juga sering mendapat sindiran dari eyang buyutnya yakni Putri Doro Petak agar Raden Trenggono bisa hidup prihatin. Selain mendapat sindiran dari eyang buyutnya, Raden Trenggono juga pernah mendapat sindiran dari Sunan Kalijaga ketika Raden Trenggono sedang mengelilingi kota dengan berkuda. Raden Trenggono kemudian marah dan berusaha menangkap kakek tua tersebut (Sunan Kalijaga), namun karena kesaktiannya, Sunan Kalijaga berhasil melepaskan diri dan hilang dari hadapan Raden Trenggono. Setelah kejadian tersebut, Raden Trenggono sadar akan kekurangannya sehingga meminta izin kepada keluarganya untuk mencari kakek tua tersebut. Keduanya akhirnya bertemudi sebuah hutan dan kesempatan tersebut dimanfaatkan oleh Raden Trenggono untuk meminta maaf dan mengakui kebodhohannya serta berkeinginan untuk berguru pada Sunan Kalijaga tentang ilmu agama.

Pada awal perjuangan sebagai pembawa syiar agama, pulau Jawa sedang mengalami ancaman portugis. Bagi Raden Trenggono, penyerangan Portugis ditandai dengan suara gemuruh dari senjata meriam, dimana suara tersebut sebenarnya merupakan suara dari ombak laut Pantai Selatan. Hal tersebut membuat Raden Trenggono bersiap-siap dengan membangun sebuah pos penjagaan. Pada saat itu, Sunan Kalijaga datang dari Nanggulan sehingga mengetahui apa yang dikerjakan oleh Raden Trenggono. Sunan Kalijaga mengetahui bahwa ternyata Raden Trenggono masih bodho (bodhoh) dan kurang pengalaman. Karena kebodhohannya itu, Raden

Trenggono mendapat gelar dengan sebutan Ki Bodho dari Sunan Kalijaga. Selain peristiwa pembuatan pos jaga tersebut, Sunan Kalijaga juga marah pada Raden Trenggono karena ia diperintahkan bertapa tetapi malah membawa bekal makanan (terjadinya Gunung Sepikul). Raden Trenggono kemudian menjauhkan diri dari keramaian dan fokus pada Tuhan serta mengajarkan agama. Sejak saat itu, Raden Trenggono menamai dirinya Ki Bodho pada tahun 1580 M.

4.2.3. Gelar Panembahan

Di masa akhir hidup Ki Bodho terjadi peralihan kekuasaan dari Terung dan Pajang ke Mataram. Panembahan Senopati yang mulai berkuasa pada saat itu baru saja menyelesaikan permasalahan dengan Ki Ageng Mangir, dimana wilayahnya tersebut berdekatan dengan Pijenan. Panembahan Senopati tidak menginginkan adanya pengaruh Ki Ageng Mangir terhadap Ki Bodho. Dalam usaha Panembahan Senopati menjaga agar tidak ada pengaruh dari bekas hulubalang Mangir, serta karena rasa hormat dan segan beliau terhadap keturunan Adipati Terung tersebut, Ki Bodho diberi sebuah rumah pemukiman di barat Keraton Mataram dan diberi nama Kampung Bodhon. Selain pemukiman di Kampung Bodhon, Panembahan Senopati juga memberi penghargaan yang lebih tinggi pada Ki Bodho, yakni dengan diberikannya Tanah Perdikan dengan wilayah kekuasaan Mangir yang letaknya di sebelah timur Sungai Progo ke utara hingga kaki Gunung Merapi. Ki Bodho diberi kedudukan penguasa di wilayah tersebut dan diberi gelar Panembahan.

4.2.4. Sejarah Berdirinya Masjid Kauman

Panembahan Bodho mendapat petunjuk dari Sunan Kalijaga untuk membuat sebuah masjid. Masjid tersebut didirikan di suatu lokasi dimana lokasi tersebut dikelilingi oleh hutan wijen sehingga daerah itu sering disebut dengan Dusun Pijenan (Pawijenan). Pada saat Panembahan Bodho mendirikan masjid, terdapat sumber air yang sangat jernih yang kemudian dilebarkan oleh Panembahan Bodho dengan menggunakan tongkat sehingga menjadi sebuah sumur. Sumur tersebut biasa digunakan untuk mengambil air wudhu dan diberi nama Ki Sejalak oleh Panembahan Bodho. Konon cerita, sumur Ki Sejalak tersebut tidak pernah kering karena langsung tersalur dengan Laut Kidul. Masyarakat setempat juga banyak yang memanfaatkan air sumur tersebut untuk 'ngalap berkah' dan menyembuhkan berbagai macam penyakit. Di tepi sumur tempat wudhu tersebut terdapat sebuah batu besar berbentuk 'dampar' (kursi raja) yang digunakan sebagai alas kaki ketika Panembahan Bodho mengambil air wudhu. Batu Dampar tersebut akhirnya diberi nama Watu Gilang. Menurut ahli arkeologi, Watu Gilang merupakan peninggalan umat Hindu yakni 'Yoni' yang berfungsi sebagai tempat ibadah umat Hindu.

Setelah Panembahan Bodho merasa tentram tinggal di Pijenan, Sunan Kalijaga lalu menjodohkan Panembahan Bodho dengan Putri Raden Santri dari Gunung Pring Muntilan, yakni Nyai Brintik. Pernikahan tersebut melahirkan dua putra yakni Raden Nurodi Condro Kusumo dan Raden Gading Condro Kusumo. Kedua putranya dari Nyai Brintik tersebut menekuni ilmu keagamaan. Sedangkan putra dari perkawinan antara Ki Bodho dengan Putri Ki Ageng Gribig melahirkan Raden Cokrowesi dan Raden Surosekti yang menekuni ilmu Kasantikan Joyo Kawijanan di Gribig Jatinom Klaten. Raden Cokrowesi terkenal akan kewibawaan dan kepandaianya sehingga

masyarakat setempat sangat taat dan percaya pada nasihat-nasihat beliau. Nasihat-nasihat tersebut menjadikan Dusun Pijenan berkembang menjadi pusat santri yang mempelajari ilmu agama. Banyaknya masyarakat yang menjadi kaum (agamawan) tersebut menyebabkan Dusun Pijenan disebut sebagai Dusun Kauman Pijenan, tepatnya di wilayah Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak, Kabupaten Bantul. DIY.



Gambar 4.4. Masjid Kauman

4.2.5. Pasarean Makam Sewu dan Nyadran Makam Sewu

Tahun 1600 M, Panembahan Bodho atau yang memiliki nama asli Raden Trenggono (putra Adipati terung II) wafat. Jasad beliau kemudian dimakamkan di Pasarean Makam Sewu yang terletak disebelah utara Dusun Kauman Pijenan. Pasarean tersebut hingga sekarang masih menjadi tempat pemakaman umum dan banyak dikunjungi oleh peziarah yang ingin mendoakan Panembahan Bodho. Setiap tahun, di makam sewu tersebut terdapat acara bernama Nyadran Makam Sewu. Acara itu telah menjadi warisan budaya turun-temurun yang diadakan oleh para ahli waris dan anak

keturunannya sebagai bentuk rasa hormat dan bakti kepada Panembahan Bodho.



Gambar 4.5. Makam Panembahan Bodho

Acara Nyadran Makam Sewu biasa dilakukan pada setiap hari Senin pertama mulai dari tanggal 20 bulan Sya'ban/Ruwah atau 10 hari menjelang Ramadhan. Kegiatan yang dilakukan pada acara tersebut ialah berziarah pada para leluhur terutama Panembahan Bodho. Dalam acara budaya tersebut juga terdapat sadaqoh yang diwujudkan dalam bentuk ubo rampe kendhuri .

Secara Filosofis, nyadran adalah ritual simbolik yang sarat dengan makna. Menurut adat kejawen, sadranan berarti berziarah ke kubur atau pergi ke makam nenek moyang dengan membawa kemenyan, bunga, dan air doa. Sadran juga bisa diartikan sebagai menziarahi makam atau tempat yang dianggap sebagai cikal bakal suatu desa (Hakim, 2015:5). Dalam makna lain, kata sadran berasal dari bahasa Arab yakni sod'ru yang berarti suatu doa yang ditujukan kepda leluhur yang sudah berada di alam kubur

atau yang sudah meninggal dunia. Kata Arab tersebut kemudian terbiasa dilafalkan oleh lidah Jawa menjadi nyadran/sadran.

Sekarang ini, acara Nyadran Makam Sewu justru menjadi sebuah daya tarik wisata tersendiri bagi masyarakat Bantul maupun luar Bantul, karena sebelum acara kendhuri Nyadran Makam Sewu dimulai, biasanya dilakukan acara Arak Jodhang. Arak Jodhang adalah iring-iringan sekelompok pasukan yang berpenampilan menyerupai prajurit dengan diikuti oleh rombongan kesenian yang membawa sedekah ubo rampe kendhuri.

4.2.6. Perkembangan Acara Nyadran Agung Makam Sewu Hingga Kini

Kegiatan nyadran di Makam Sewu memiliki keunikannya sendiri karena terdapat makam Panembahan Bodho yang sangat dihormati oleh masyarakat Pandak dan Pajangan karena beliau adalah yang membawa ajaran agama Islam masuk ke wilayah tersebut. Waktu pasti asal mula pertama kali adanya kegiatan Nyadran sendiri tidak ada yang mengetahui, namun sudah menjadi keyakinan masyarakat bahwa nyadran adalah kegiatan ritual keagamaan yang telah ada dan menjadi *folklore* sejak ajaran itu disampaikan di tanah Jawa oleh para Wali. Hal ini didasarkan pada bentuk dan kelengkapan ritualnya dimana menggunakan pendekatan dan metode akulturasi budaya yang dipakai pada saat itu. Ada ubho rampe, mendoakan para arwah dan sebagainya.

Pada dasarnya kegiatan Nyadran di Makam Sewu dilakukan oleh keluarga masing-masing yang memiliki ahli waris disana. Semenjak adanya makam Panembahan Bodho, Makam Sewu menjadi sering didatangi oleh penziarah dari berbagai wilayah. Kegiatan tersebut dahulunya hanya berupa kegiatan formal seperti bersih-bersih (besrik), tahlilan, nyekar, dan sedekahan yang belum terbungkus rangkaian yang tertib. Kegiatan tersebut

merupakan kegiatan utama di Makam Sewu menjelang Ramadhan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil. Kegiatan ini berlangsung dari dahulu hingga kini, namun gejolak besar terjadi semenjak memasuki tahun 2000 untuk mengatur kelompok-kelompok kecil tersebut agar bisa dilakukan secara bersamaan. Ide untuk melakukan penataan kegiatan dalam Nyadran Makam Sewu juga sebagai ajang kekompakan warga dan menghindari dari masalah-masalah yang ada sebelumnya.

Awalnya kegiatan Nyadran Makam Sewu hanya berupa kendhuri, pengajian, besrik dan nyekar tanpa adanya Arak Jodhang. Sehingga sering kali jodhang sebagai kegiatan sedekahan yang datang tidak teratur, ada yang datang pagi, siang bahkan malam ketika orang-orang sudah pulang yang mengakibatkan ketika jodhang datang tidak ada yang memakannya dan menjadi mubazir. Kemudian pada tahun 2000 munculah konsep untuk membuat kegiatan Nyadran Makam Sewu menjadi kegiatan yang besar dan lebih teratur. Pada awalnya dikumpulkan seluruh warga yang memiliki ahli waris di Makam Sewu untuk merencanakan kegiatan Nyadran Makam Sewu dan kemudian didapatkan kesepakatan bersama untuk melakukan kegiatan tersebut lebih terstruktur dan terencana. Kegiatan Nyadran Makam Sewu yang terencana tersebut akhirnya mulai dilaksanakan mulai tahun 2000, dan bertahan hingga kini. Rangkaian kegiatannya merupakan hasil kesepakatan bersama dengan menambahkan kegiatan Arak Jodhang dan Macapat disamping kegiatan formal / utama.

Kegiatan ini dikemas dengan tujuan untuk menertibkan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh masing-masing warga dan belum teratur. Kemudian mulailah disusun kepanitiaan dari kegiatan ini dengan melibatkan sebagai besar warga Wijirejo yang dipegang oleh Lurah Wijirejo sebagai penanggung jawab, adanya ketua panitia, dan Pak Dukuh Pedak sebagai wakil ketua

panitia, dan sebagian lagi menjadi seksi lainnya. Kegiatan Nyadran Makan Sewu kini sudah menjadi kegiatan terbesar di Kabupaten Bantul maka nama kegiatan ini diberikan tambahan Agung hingga menjadi Nyadran Agung Makam Sewu yang dimaknai kegiatan Nyadran Makam Sewu terbesar.

4.3. Makna, Filosofi dan Tujuan Nyadran Agung Makam Sewu

4.3.1. Filosofi Nyadran

Jika ditinjau dari kosakata nyadaran, maka menurut kesaksian dan keyakinan masyarakat sejak dahulu secara umum maka kata nyadran berasal dari kalimat "*assalamu álaikum Ya daaro qoumin mukminin*", yaitu sebuah kalimat salam yang sering diucapkan masyarakat muslim pada waktu ziarah kubur yang artinya semoga keselamatan ada padamu wahai mukmin penghuni kubur. Oleh karena banyak masyarakat yang melakukan dan mengucapkan kalimat tersebut sehingga ucapan tersebut menjadi istilah umum dari kegiatan ziarah kubur. Kegiatan itu disebut dengan mengambil kata ucapan di atas dengan sebutan "*Yadaronan*" yang kemudian disederhanakan menjadi nyadran sesuai dengan pengucapan orang Jawa kala itu. Namun dalam istilah umum nyadran berasal dari kata shaddran yang artinya dada, yang kemudian menjadi shaddranan. Menggunakan istilah ini diyakini karena nyadran merupakan bentuk menata hati dalam dada untuk menghadapi bulan Ramadhan. Bagi umat Islam, Ramadhan merupakan bulan mulia dimana harus disiapkan dengan sebenar-benarnya seluruh aspek untuk beribadah di bulan ini. Lahir batin disiapkan termasuk hati dalam dada yang salah satunya adalah menjaga hubungan hati dengan sesama yang telah meninggal dunia. Kemudian telah menjadi kesepakatan umum bagi masyarakat Jawa bahwa sadran telah dipilih pada bulan Sya'ban atau Ruwah dalam Tahun Jawa dan Hijriah.

4.3.2. Makna Nyadran

Makna dari nyadran adalah "*litathiril qalbi*" atau penyucian kalbu untuk menghadapi bulan suci Ramadhan dengan mengingat akan kematian sehingga ada peningkatan niat untuk mencari bekal sebanyak-banyaknya dengan amal sholeh, menjaga dan ingat pada arwah yang telah meninggal dunia dengan mendatangi makam kuburannya, bersedekah untuknya, dan mendoakan pada Tuhan. Dan juga untuk menunjukkan darma baktinya pada orang tua yang sudah meninggal (*birrul walidain*). Kegiatan ini sudah menjadi tradisi turun temurun karena menjaga kebaktian kepada yang sudah meninggal.

4.3.3. Tujuan Kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu

Setelah kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu direncanakan dengan tertib dan melibatkan seluruh masyarakat yang memiliki tujuan yang sama selama nyadran, maka dampak positif dari kegiatan ini semakin besar. Adapun tujuan kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu menurut masyarakat yaitu sebagai berikut :

- a. Sebagai sarana pelestarian adat dan tradisi rakyat.
- b. Sebagai peningkatan kualitas hidup religius / keagamaan masyarakat.
- c. Sebagai peningkatan potensi wisata religius dan wisata budaya.
- d. Sebagai penggalan kekayaan Bangsa dari Budaya Rakyat.
- e. Untuk menumbuhkan kembali semangat persatuan dan kesatuan masyarakat.
- f. Untuk menumbuhkan kembali semangat gotong royong di masyarakat.
- g. Memupuk kepedulian terhadap sesama.

4.4. Rangkaian Kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu

Acara Nyadran merupakan serangkaian kegiatan baik formal yaitu sesuai tradisi turun temurun atau yang telah dikemas oleh panitia maupun non formal yang tetap menjadi adat kebiasaan yang dilakukan masyarakat secara mandiri. Secara adat, bagian nyadran telah dimulai seminggu sebelum acara nyadran dengan besrik (bersih-bersih makam), doa, sedekahan dan nyekar/tabur bunga pada makam. Acara ini diakhiri sampai setelah puncak acara Nyadran yaitu kendhuri dan nyekar (tabur bunga). Kegiatan ini dilakukan oleh keluarga masing-masing namun tidak mempengaruhi runtutan acara Nyadran tersebut karena kegiatan tersebut hanya bersifat inisiatif oleh ahli waris yang dimakamkan di Makam Sewu.

Kegiatan utama Nyadran Agung Makam Sewu dilaksanakan pada hari Senin pertama pada 10 hari terakhir sebelum bulan Ramadhan tepatnya sesudah atau tanggal 20 bulan Sya'ban/Ruwah dengan perhitungan mulai tanggal 20 hingga 27 bulan Sya'ban/Ruwah. Namun kegiatan secara formal yang oleh dikemas panitia, acara Nyadran Agung Makam Sewu dimulai H-1 dengan rangkaian kegiatan meliputi: Semaan Al Qur'an, kemudian malam menjelang Hari H nyadran dengan Pengajian, lalu pada hari di hari H dengan Dzikir Tahlil, siangnya dengan Macapat, Arak Jodhang dan puncaknya Kendhuri dan Nyekar. Namun sebelum semua rangkaian kegiatan nyadran terlaksana, masyarakat sudah melakukan kegiatan besrik. Besrik merupakan kegiatan membersihkan makam pada kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu, jika diluar dari kegiatan tersebut maka tidak bisa disebut besik namun hanya kegiatan bersih-bersih.

Pada dasarnya peserta yang terlibat di Nyadran Agung Makam Sewu, berasal dari masyarakat yang mempunyai leluhur di Pasarean Makam Sewu. Mereka adalah warga dari Desa Wijirejo Kecamatan Pandak, serta

perwakilan dari Desa Guwosari dan Sendangsari Kecamatan Pajangan serta masyarakat dari Luar daerah berbagai penjuru yang ingin berkunjung dan ziarah ke makam Panembahan Bodho.

Kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu ini diadakan di Mushola Makam Sewu, panggung utama yakni pendopo Makam Sewu, area makam Panembahan Bodho (*Cungkup*) dan Nisan Panembahan Bodho. Namun tidak ketinggalan lokasi di Balai Desa Wijirejo sebagai tempat awal memulai Arak Jodhang. Kegiatan Nyadran Makam Sewu yang telah disusun oleh panitia dan membutuhkan keperluan yang tidak sedikit yaitu tenda, kursi, tikar, *sound* sistem, konsumsi, ubho rampe dan pakaian seragam. Maka Nyadran makam sewu sangat membutuhkan dana yang besar, namun karena kesadaran masyarakat untuk bergotong royong dalam melestarikan tradisi, niat dengan keyakinan untuk meningkatkan ibadah dan amal saleh serta dukungan dan difasilitasi Pemerintah Desa dan Kabupaten Bantul, maka semuanya dapat terlaksana.

Kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu kini diatur dari runtutan acara mulai dari Semaan Al-Qur'an, Pengajian & Tahlil dan Do'a, Macapat, Kirab Arak Jodhang & Kendhuri dan diakhiri oleh Nyekar. Seluruh rangkaian kegiatan dalam Nyadran Makam Sewu tidak terlepas dari peran Panitia nyadran.

4.4.1. Semaan Al-Qur'an

Pada dasarnya pembacaan Al-Qur'an merupakan kegiatan yang lumrah bagi masyarakat muslim untuk memperdalam meningkatkan keimanan mereka. Hal ini juga tidak lepas dari kegiatan Semaan Al-Qur'an dalam rangkaian kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu. Kegiatan Semaan AL-Qur'an merupakan kegiatan non formal dalam rangkaian Nyadran Agung

Makam Sewu, karena kegiatan ini diluar acara utama. Oleh karena banyaknya masyarakat yang membaca Al-Qur'an dalam rangka nyadran, maka hasil keputusan bersama Panitia, lalu dimasukkanlah kegiatan baca Al-Qur'an dalam acara resmi nyadran sehingga menjadi bagian dari rangkaian acara nyadran makam sewu.

1. Latar Belakang Semaan Al-Qur'an

Pelaksanaan Semaan Al-Qur'an ini dilatarbelakangi dengan tujuan untuk disampaikan kepada arwah dan juga merupakan melaksanakan perintah agama yaitu membacakan Al-Qur'an untuk orang yang sudah tiada. Kemudian pada waktu menjelang acara utama masyarakat mengirim doa, pahala sedekah dan pahala bacaan-bacaan bagus yang dianjurkan agama yang terutama adalah membaca Al-Qur'an. Dibalik semua itu, tujuan adanya kegiatan Semaan Al-Qur'an ini agar peringatan nyadran menjadi lebih semarak dan memberikan nuansa religi dan khidmat bagi siapa saja yang hadir.

2. Makna Kegiatan Semaan Al-Qur'an

Semaan artinya menyimak atau mendengarkan orang yang membaca dengan terlibat langsung untuk mengoreksi benar dan salahnya pembacaan tersebut. Sehingga Semaan Al-Qur'an adalah suatu kegiatan bersama yang dilakukan oleh pembaca dan penyimak dengan kesiapan mengoreksi apabila ada kesalahan. Semaan Al-Qur'an merupakan kegiatan ibadah umat Islam yang mentaati perintah agamanya yang berasal dari perintah Nabi Muhammad s.a.w pada akhir bulan Ramadhan dengan membaca Al Qur'an dengan disimak oleh malaikat jibril. Jadi, Semaan Al-Qur'an dapat juga diartikan dengan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama sambil menyimak dan mengoreksi apabila terdapat kesalahan dalam membacanya.



Gambar 4.6. Seseorang yang Melantunkan Ayat Suci Al-Qur'an

3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Semaan Al-Qur'an dilaksanakan dua sampai satu hari menjelang puncak acara yakni dilaksanakan mulai pada hari Sabtu tepatnya malam Minggu hingga Minggu sore. Acara ini dimulai dari pukul 20.00 WIB sampai esok hari pukul 16.00 WIB. Sebenarnya untuk waktu pelaksanaan bisa saja berubah tiap tahun, karena hanya menyesuaikan dari rangkaian kegiatan utama. Sedangkan pelaksanaan dari kegiatan ini biasanya dilaksanakan di Mushola sebelah barat Pendopo Makam Sewu sehingga acara ini dapat diketahui oleh pengunjung nyadran. Pemilihan tempat ini disebabkan lokasinya yang luas dan tepat di kawasan Makam Sewu.

4. Rangkaian Kegiatan Semaan Al-Qur'an

Kegiatan Semaan Al-Qur'an dipimpin oleh seksi Panitia dan pemuka agama setempat yang telah ditunjuk, dan biasanya diikuti oleh Jamaah Wijirejo dan sekitarnya yang melibatkan 800 - 1000 orang yang berasal dari jamaah berbagai masjid dan mushola di wilayah Wijirejo Pandak, Sendangsari dan Guwosari Pajangan. Peserta wajib terdiri dari jamaah

masjid dan mushola yang telah terjadwal dengan alokasi waktu tertentu. Para peserta kegiatan berpakaian sopan dan rapi seperti pakaian para santri. Rangkaian kegiatan pada Semaan Al-Qur'an dimulai dengan :

a. Pembukaan

Acara dibuka oleh Panitia yang bertanggungjawab langsung, agar setiap sesi acara berjalan lancar dan sesuai ketentuan..

b. Semaan Al Qur'an

Setelah pembukaan, maka acara inti dari kegiatan ini akan dimulai dengan dipimpin oleh pemuka agama setempat dengan membacakan Al-Qur'an hingga selesai / khatam 30 Juz.

c. Penutup

Apabila setelah selesai pembacaan AL-Qur'an hingga khatam maka acara akan kembali ditutup oleh panitia sebagai tanda selesainya kegiatan Semaan Al-Qur'an ini.



Gambar 4.7. Musholah Makam Sewu (Lokasi Acara)



Gambar 4.8. Pendopo Makam Sewu (Lokasi Utama Acara)



Gambar 4.9. Pelaksanaan Semaan AL-Qur'an

5. Kebutuhan Kegiatan Semaan Al-Qur'an

Dalam pelaksanaan kegiatan ini sangat dibutuhkan beberapa alat guna mendukung keberlangsungan acara ini. Kebutuhan tersebut dapat berupa Al-Qur'an yang cukup untuk para peserta, konsumsi makan minum dan *sound system* yang cukup termasuk beberapa *mic* agar suara dapat didengar secara luas, serta tempat yang luas dan bersih.

4.4.2. Pengajian & Dzikir Tahlil dan do'a

Setelah kegiatan Semaan Al-Qur'an selesai maka akan dilanjutkan pada kegiatan Pengajian, Dzikir & Tahlil dan Doa pada malamnya. Namun kegiatan ini juga disebut pengajian karena berada dalam rangkaian kegiatan nyadran. Sebenarnya kegiatan Dzikir Tahlil merupakan kegiatan yang sangat umum yang dilakukan oleh masyarakat dalam ziarah kubur. Dzikir dan Tahlil ini merupakan rangkaian untuk mengingat sang Pencipta. Oleh karena banyaknya kebiasaan masyarakat yang melakukan Dzikir dan Tahlil pada saat ziarah kubur atau khususnya dalam rangka nyadran, maka sesuai kesepakatan bersama Panitia nyadran, menganggap Dzikir Tahlil merupakan acara inti dari seluruh rangkaian acara Nyadran Agung Makam Sewu yang kemudian diagendakan untuk dilaksanakan secara teratur dan bersama-sama. Dalam rangkaian kegiatan acara ini, terdapat dua sesi untuk melakukan Dzikir Tahlil hingga mencapai hari utama kegiatan nyadran.

1. Latar Belakang Dzikir Tahlil

Kegiatan Dzikir dan Tahlil ini dilatarbelakangi untuk mengirim bacaan dari kitab suci Al-Qur'an kepada para arwah dan kegiatan ini juga merupakan pelaksanaan perintah agama dan dilengkapi dengan dzikir bersama dalam mengingat Tuhan yaitu ALLAH S.W.T. Menurut kepercayaan masyarakat setempat bahwa untuk mengirimkan pahala dari bacaan-bacaan yang bagus untuk Tuhan dan bagi arwah para leluhur merupakan bentuk baktinya atau *birrul walidain* (bakti pada orang tua).

2. Makna Kegiatan

Ditelaah dari makna Dzikir berarti mengingat Tuhan dan Tahlil berarti membaca kalimat *Laa ilaaha illallah*, sehingga kegiatan Dzikir dan Tahlil ini mempunyai makna mengingat Tuhan dengan membaca kalimat-kalimat yang

bagus. Makna ini tidak berbeda dengan persepsi dimana saja karena merupakan pengetahuan umum bagi umat Islam, dan telah diajarkan bahwa harus senantiasa berdzikir disegala kesempatan.

3. Tujuan Kegiatan Dzikir Tahlil Dalam Rangkaian Kegiatan Nyadran

Dzikir Tahlil pada acara nyadran merupakan acara yang lazim dilaksanakan masyarakat pada umumnya dalam acara ziarah kubur terlebih lagi pada kegiatan nyadran. Tujuan adanya kegiatan Dzikir Tahlil agar peringatan nyadran tetap mempertahankan ruhnya sesuai ajaran agama Islam dan tidak menyimpang ke hal yang berkesan sesat apalagi syirik. Disamping itu juga untuk memberikan nuansa religius dan khidmat bagi yang hadir dan mengikuti rangkaian kegiatan tersebut.

4. Waktu dan Tempat Kegiatan Dzikir Tahlil

Pelaksanaan Dzikir Tahlil merupakan bagian penting dari bentuk acara nyadran. Hal ini juga berlaku pada acara-acara ritual keagamaan umat Islam pada umumnya. Dikarenakan terdapat dua sesi kegiatan Dzikir Tahlil, maka waktu pelaksanaannya juga terbagi menjadi :

- a. Amaliyah Dzikir Tahlil, yang dilakukan pada hari Minggu tepatnya H-1 acara utama. Kegiatan ini dimulai dari pukul 20.00 –23.00 WIB (hingga selesai). Tempat pelaksanaannya yaitu di panggung utama tepatnya di pendopo depan Makam Sewu yang juga ditambahkan beberapa tenda. Pada kegiatan ini juga akan dibacakan beberapa ayat suci Al-Qur'an dan pengajian yang membahas tema tertentu berhubungan dengan agama dan pengajian dan disampaikan oleh tokoh agama / ulama / kiyai / ustadz.

- b. Dzikir Tahlil & Pengajian, akan dilakukan pada hari Senin sebagai hari utama kegiatan. Di acara Nyadran, Dzikir Tahlil utama dilaksanakan khusus di pagi hari dari jam 08.00-10.00 WIB. Kegiatan ini juga dimasukkan dalam acara pengajian dan rangkaian utama kendhuri. Dzikir Tahlil ini khusus dilaksanakan di bangunan makam Panembahan Bodho dan juga dilaksanakan di lokasi panggung utama pelaksanaan acara Nyadran Makam Sewu. Pengajian yang dilaksanakan di bangunan makam Panembahan Bodho hanya diisi oleh para Kiyai, tokoh masyarakat setempat, Panitia Nyadran dan orang-orang khusus lainnya. Sedangkan jamaah laki-laki mengikuti diluar bangunan makam Panembahan Bodho mulai dari sepanjang jalan hingga pendopo didepan makam. Jamaah putri akan mengisi lokasi di pendopo tersebut.



Gambar 4.10. Area Pendopo Makam Sewu



Gambar 4.11. Area Bagunan Makam Panembahan Bodho



Gambar 4.12. Kegiatan Di Dalam Bagunan Makam Panembahan Bodho

5. Rangkaian Kegiatan Dzikir Tahlil

Pelaksanaan kegiatan Dzikir Tahlil dipimpin oleh Kaum Rois atau pemuka agama setempat yang telah ditunjuk. Untuk runtutan acara Dzikir Tahlil antara Minggu malam dan Senin pagi sama saja. Acara akan dibuka pada Minggu malam tersebut dan akan ditutup pada akhir acara, kemudian akan kembali di buka pada Senin pagi yang merupakan acara inti

pelaksanaan Dzikir Tahlil tersebut. Berikut susunan acara pada kegiatan Dzikir Tahlil :

- a. Pembukaan.
- b. Bacaan Ayat Suci.
- c. Sambutan Panitia, yang biasanya akan diisi oleh tokoh yang telah ditunjuk oleh panitia.
- d. Pengajian.
- e. Dzikir Tahlil.
- f. Penutup.

6. Pengajian

Pengajian masih dalam rangkaian kegiatan Dzikir Tahlil. Pengajian ini akan membahas ajaran agama Islam dalam arti umum dan dijelaskan cara pandang atas ajaran dan perjuangan Panembahan Bodho. Juga dibahas dan disampaikan tentang arti pentingnya nyadran sebagai ibadah bagi umat Islam agar dapat terhindar dari pemahaman yang keliru terhadap acara Nyadran Agung Makam Sewu. Pengajian ini disampaikan oleh tokoh agama / ulama / kiyai / ustadz. Fungsi lain dari pengajian ini yaitu sebagai ajang musyawarah dan komunikasi masyarakat dengan pengurus makam sewu. Pengurus dapat menyampaikan program dan laporan kegiatan yang telah dilaksanakan.

Menurut asal usulnya, adanya pengajian dalam Nyadran Makam Sewu adalah karena kebiasaan umat Islam dalam setiap pertemuan apalagi perayaan acara tertentu akan merasa lebih bagus kalau dilengkapi dengan pengajian. Dengan demikian dengan acara pengajian, masyarakat akan lebih memahami arti pentingnya acara tersebut dari sudut pandang agama Islam. Pengajian sendiri berasal dari kata kaji yang artinya membahas dan

istilah kata ini dimaksudkan dengan pembahasan yang berkaitan dengan tema tertentu dari sudut pandang ilmu agama Islam. Sehingga pengajian merupakan ibadah umat islam dalam bentuk tholabul ilmi atau peningkatan ilmu atau pemahaman agama. Di nyadran makam sewu pengajian merupakan bagian acara yang penting karena dapat mengingatkan pemahaman agamanya yang dibawa oleh tokoh utama yang disadrani yakni Panembahan Bodho. Dalam pelaksanaan pengajian ini juga biasanya didukung dengan selingan kesenian religi untuk menambah manisnya suasana pengajian.

7. Keperluan Kegiatan

Kegiatan Dzikir Tahlil ini melibatkan banyak masyarakat hingga lebih dari 1000 orang yang terlibat dengan asal dari berbagai penjuru. Kegiatan ini dihadiri oleh pria, wanita, muda dan tua. Untuk pakaian khusus hanya berlaku bagi pemimpin acara seperti Kaum Rois atau Juru Kunci dengan pakaian lengkap kejawen dan semua pesertanya dengan pakaian santri atau bebas dengan tetap menjaga adab (sopan).

Dalam kegiatan ini juga diperlukan makanan untuk para hadirin. Untuk hidangan para pemimpin acara atau tamu khusus disediakan ubho rampe seperti halnya kendhuri namun dengan sederhana. Sedangkan masyarakat pengunjung disediakan makan lain seperti pada umumnya. Perlu dicatat bahwa tidak ada makanan khusus atau spesial dalam acara ini. Keperluan berikutnya yaitu *sound system* yang memadai agar semua hadirin dapat mendengar apa yang disampaikan oleh pemimpin acara.

Jika dirangkum maka keperluan dalam acara Dzikir Tahlil & Pengajian ini yaitu area yang luas dan bersih seperti di Pendopo Makam Sewu, Mushola Makam Sewu dan sepanjang area makam, ubho rampe yang

sederhana, konsumsi makan dan minuman, tenda, dan *sound system* yang cukup.

4.4.3. Macapat

Setelah acara Dzikir Tahlil selesai maka akan langsung dilanjutkan kegiatan Macapat hingga selesai. Macapat dalam rangkaian nyadran merupakan kegiatan tambahan yang baru ada dalam 4 tahun terakhir. Macapat dicetuskan oleh panitia kegiatan nyadran karena untuk mengisahkan kembali cerita kehidupan Panembahan Bodho. Namun tradisi Macapat sendiri sudah ada sejak dahulu kala, menurut sejarah Wali Songo sering menggunakannya sebagai media dakwah atau mensyiarkan agama Islam. Sampai saat ini tembang macapat sering digunakan masyarakat Jawa pada setiap acara penting dan dalam pertunjukkan-pertunjukkan tertentu. Dalam kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu, cakepan atau materi tembang Macapat berisi tentang sejarah dan perjuangan secara berurutan dan disesuaikan dengan proses, waktu dan umur dari Tokoh Utama yang disadrani yaitu Panembahan Bodho. Tujuan dengan disampaikan tembang Macapat ini, masyarakat akan senantiasa mengenang Tokoh tersebut sehingga tumbuh semangatnya untuk meneruskan dan mewarisi perjuangan dan cita-cita beliau.

1. Makna Macapat

Secara etimologi diartikan dengan Maca Papat-Papat (bahasa Jawa) atau dalam bahasa Indonesia bisa diartikan dengan Membaca Empat-Empat. Pengertian tersebut mengarah pada cara membacanya yang terjalin pada tiap empat guru wilangan. Guru wilangan yaitu araning cacahing wanda saben gatra / baris. Hal tersebut berarti bahwa guru wilangan adalah jumlah suku kata dalam setiap baris tembang Macapat. Macapat diartikan sebagai

singkatan dari frasa Maca-Pat-Lagu atau melagukan nada keempat. Disebutkan juga sebagai frasa maca-sa-lagu, maca-ro-lagu dan maca-tri-lagu.

Tembang Macapat merupakan salah satu karya sastra yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh orang Jawa. Masih banyak orang Jawa menggunakan tembang Macapat pada setiap acara penting dan dalam pertunjukkan-pertunjukkan tertentu. Urutan dan makna dari tembang macapat merupakan gambaran proses hidup manusia, proses dimana Tuhan memberikan ruh hingga manusia tersebut kembali kepada-Nya. Tembang Macapat terdiri dari 11 macam Lagu yaitu Mas Kumambang (menceritakan asal mula panembahan Bodo/silsilah), Mijil (waktu kelahiran), Kinanthi, Sinom (masa muda), Asmarandana (masa remaja menjelang dewasa), Gambuh, Dandhanggula (puncak kebahagiaan/kejayaan), Durmo, Pangkur, Megatruh dan Pocung (keadaan yang akan dimakamkan). Isi dari macapat sudah baku dari tahun ketahun tanpa adanya perubahan.

2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Macapat

Pelaksanaan Macapat digelar setelah kegiatan Dzikir Tahlil selesai mulai mulai dari pukul 10.00 -14.00 WIB yaitu hingga semua Arak Jodhang dan pengiringnya tiba di Makam Sewu. Macapat dilakukan secara terpisah dari panggung utama yaitu di panggung 2, sebelah dari Panggung utama puncak acara Nyadran Agung Makam Sewu.

3. Kebutuhan Kegiatan Macapat

Acara Macapat ini dipimpin oleh tokoh setempat sebagai pemerhati dan pecinta tembang Macapat. Pada kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu tahun 2019, Macapat dipimpin oleh Bapak Surdaldi. Para pembaca Macapat

ini berjumlah 20 orang dipilih dari pecinta dan pelestari tembang Macapat di wilayah Wijirejo dengan mengenakan pakaian kejawen secara lengkap. Selama acara Macapat, mereka akan melantunkan tembang Macapat secara berurutan sesuai dengan cakepan atau materi tembang dan macam tembangnya. Isi Macapat yang ditembangkan akan berisikan materi tentang sejarah tokoh, ajaran, proses dan perjuangan Panembahan Bodho yang sudah dijelaskan sebelumnya yaitu 11 tembang lagu. Acara ini membutuhkan lokasi yang nyaman, panggung yang cukup, konsumsi, *sound system* yang memadai dan perangkat perhelatan pada umumnya. Untuk penentuan lokasi pelaksanaan tidak ada ketentuan khusus hanya saja dipilih masih dikawasan Makam Sewu.



Gambar 4.13. Pelaksanaan Macapat

4.4.4. Kirab Arak Jodhang & Kendhuri

Disamping kegiatan Macapat di panggung 2 Makam Sewu, persiapan Arak Jodhang juga sedang berlangsung. Sebelum Nyadran Makam Agung Sewu dikemas secara formal di masa kini, masyarakat sudah terbiasa

membawa makanan dan ubho rampe kendhuri dalam jodhang. Hal ini dikarenakan pada saat nyadran banyak warga yang akan sedekah makanan atau ubho rampe untuk kepentingan kendhuri dan sedekah. Oleh karena banyaknya barang (berharga) yang dibawa dan dahulu belum ada alat transportasi yang memadai maka masyarakat membawanya dengan jodhang.



Gambar 4.14. Jodhang



Gambar 4.15. Kerangka Gunung

1. Latar Belakang Kegiatan Arak Jodhang

Kegiatan membawa jodhang dalam nyadran sudah ada sejak dahulu namun hanya dilakukan secara masing-masing. Oleh karena itu, untuk menyamakan waktu membawa jodhang di acara nyadran, maka kegiatan tersebut diformalkan dan disatukan dalam acara Arak Jodhang melalui pembentukan Panitia Nyadran Agung Makam Sewu. Harapannya adalah untuk menambah semaraknya nyadran, ketertiban prosesi nyadran, sedekah dari warga bisa diatur sehingga dapat lebih bermanfaat dan tidak terbuang dengan tidak dimanfaatkan. Disamping itu juga sebagai sarana untuk mengingatkan warga masyarakat untuk bersedekah dan aktif dalam prosesi nyadran. Kegiatan Arak Jodhang juga dimulai pada tahun 2000 atas keputusan bersama yang sudah dijelaskan sebelumnya.

2. Pengertian Arak Jodhang

Arak Jodhang mulai dipersiapkan di Balai Desa Wijirejo dengan menunggu semua jodhang dari beberapa wilayah berkumpul. Jodhang merupakan wadah panjang yang dipakai untuk menaruh makanan, bahan makanan, sayur mayur dan ubho rampe kendhuri, biasanya diangkat dengan dipikul. Yang mengangkat Jodhang biasanya hanya 4 orang saja, namun tergantung beratnya juga. Jika lebih berat dan dirasa tidak sanggup diangkat oleh 4 orang maka dapat disesuaikan jumlah yang mengangkatnya. Maka untuk jumlah orang yang mengangkat/memikul Arak Jodhang tidak ada ketentuan khusus. Hal ini juga diterapkan dalam hal mengangkat gunung. Jodhang biasanya berbentuk bangunan masjid, pendopo balai desa bahkan pendopo Pasarean Makam Sewu, cungkup Pasarean Panembahan Bodho dan sebagainya tanpa makna khusus dari bentuk tersebut. Jadi makna Arak Jodhang yaitu mengarak jodhang secara

bersama-sama dengan urutan tertentu yang biasa disebut kirab oleh orang Jawa hingga sampai dilokasi yang sudah di tentukan.

3. Peserta Arak Jodhang

Pada dasarnya peserta arak jodhang merupakan perwakilan dari masyarakat yang mempunyai leluhur di Pasarean Makam Sewu. Oleh karena itu peserta Arak Jodhang berasal dari dari seluruh warga Desa Wijirejo Kecamatan Pandak, serta perwakilan dari Desa Guwosari dan Sendangsari Pajangan. Acara ini melibatkan delapan sampai sepuluh Bregodo Arak Jodhang yang masing-masing Bregodo terdiri dari 100 (seratus) orang yang mengiringinya. Bregodo adalah orang yang mengiringi dan mengawal arak-arakan.

Untuk jumlah Arak Jodhang biasanya diikuti oleh beberapa wilayah dari Pandak dan Pajangan, dengan jumlah bregodo sebagai berikut :

- 10 bregodo dr desa Wijirejo Pandak.
- 2 bregodo dr desa Sendangsari Pajang.
- 3 bregodo dr desa Guwosari Pajangan.

4. Persiapan Arak jodhang

Persiapan Arak Jodhang sebelumnya direncanakan dengan melakukan rapat di Balai Desa Wijirejo terlebih dahulu. Tujuan rapat ini untuk mengatur rangkaian kegiatan Arak Jodhang agar lebih teratur dan berjalan sebagaimana mestinya. Jodhang dipersiapkan oleh masing-masing pedukuhan. Jodhang ini biasanya menggunakan yang sudah ada dari tahun ketahun, namun apabila akan digunakan maka Jodhang akan dibersihkan terlebih dahulu dan dihiasi hingga menjadi cantik, kemudian Jodhang pun siap digunakan kembali.



Gambar 4.16. Jodhang Yang Sudah dihias



Gambar 4.17. Gunungan

Jodhang yang telah disiapkan oleh masing-masing padukuhan kemudian diisi dengan makanan, bahan makanan dan ubho rampe kendhuri yang semuanya akan dimanfaatkan. Biasanya dalam pemuatan jodhang dan menyiapkan isinya dipimpin oleh masing-masing Kaum Rois setempat. Jodhang yang sudah lengkap dapat dibawa ke balai desa Wijirejo untuk diarak bersama-sama. Jodhang biasanya dipersiapkan selama satu hari sebelum puncak acara utama berlangsung, misalnya disiapkan mulai pada hari Minggu paginya. Persiapan tersebut dimulai dari bahan yang tahan lama seperti: bahan mentah, buah, sayur mayur, kacang panjang dan sebagainya. Kemudian pada malamnya (malam senin) maka dimulailah persiapan memasak untuk makanan seperti: nasi, apem, dan sebagainya. Setelah semua makanan tersebut matang di malam tersebut, maka akan dirangkai pada pagi harinya. Setelah semua persiapan selesai maka jodhang dapat dibawa ke Balai Desa Wijirejo.



Gambar 4.18. Isi Dalam Jodhang



Gambar 4.19. Salah Satu Isi Gunungan

5. Makna dan Isi Jodhang (Ubho Rampe)

Ubo Rampe adalah serangkaian peralatan dan semua piranti serta syarat melakukan sebuah ritual / kegiatan. Bagi masyarakat Jawa, ubho rampe merupakan pesan yang tersandikan dengan maksud yang disengaja untuk dikirimkan oleh para leluhur untuk kita agar dapat memahami satu ajaran, kebijakan atau bahkan keyakinan. Hal tersebutlah yang telah diwariskan oleh para nenek moyang dahulunya.

Menurut sejarah jenis ubho rampe ada 2, yaitu berupa sesajen dan sedekah karena awal mula ubho rampe adalah sesajen yang berdasarkan akulturasi budaya menurut kepercayaan Hindu-Budha pada masa lalu dimaksudkan untuk dikirimkan ke roh leluhur. Semenjak masuk Islam, maka ubho rampe tersebut menjadi sedekahan namun tidak menghilangkan

maknanya agar pengaruh Islam dapat diterima oleh masyarakat. Namun hingga kini sesajen masih ada yang melestarikan oleh beberapa warga yang masih menjaga pesan moralnya saja. Sesajen ini berupa non makanan seperti kemenyan dan sebagainya yang diletakan di makam masing-masing ahli waris. Sedangkan Gunungan merupakan bagian dari sedekahan yang biasanya diisi oleh bahan mentahan. Namun sekarang masih ada yang salah persepsi dengan mengisi gunungan dengan bahan makanan sudah olahan, kecuali gunungan yang diisi oleh apem.

Pada penerapannya sekarang, masing-masing pedukuhan yang membawa jodhang tidak wajib menampilkan semua isi dari ubho rampe, tapi sangat ditekankan untuk melengkapi ubho rampe secara lengkap. Isi dari ubho rampe merupakan kepercayaan secara turun temurun dan sudah ditetapkan oleh masyarakat. Berikut bagian isi umbho rampe tersebut :

a. Sega / Nasi

i. Sega Golong

Sega golong merupakan nasi yang berbentuk bulat dan sifatnya kenyal (gilik). Ini melambangkan kebulatan tekad yang manunggal atau golong gilik nyawiji. Dengan maksud bahwa hidup dan mati merupakan hal yang pasti dan semua manusia harus bertekad untuk hidup sebagai mana jalan menuju surga setelah kematiannya.

ii. Sega Asahan (Ambengan)

Sega asahan atau ambengan merupakan rangkaian nasi dengan lauk pauk dan sayuran. Segasahan atau ambengan melambangkan suatu maksud agar arwah yang sudah meninggal maupun keluarga yang masih hidup kelak akan berada pada

“pembenganing Pangeran”, artinya selalu mendapatkan ampun atas segala dosa-dosanya dan diterima di sisi Tuhan.

iii. Sega Wuduk dan Lauk Pauk / Bumbu Lembaran

Nasi wuduk berbahan dasar beras yang dimasak dengan bumbu dan santan dan disajikan dengan ingkung ayam dalam posisi diikat yang dimasak dengan santan yang kental. Hal ini melambangkan pengorbanan hidup manusia bagi sesama dan kelakuan pasrah atau menyerah kepada kekuasaan Tuhan.

iv. Sega Punar

Sega punar atau nasi kuning melambangkan kemuliaan, sebab warna atau cahaya kuning seperti emas yang melambangkan sifat mulia dan sejahtera. Hal ini juga dimaksudkan sebagai jamuan mulia kepada yang dipujinya.

b. Tumpeng

i. Tumpeng Pungkur

Tumpeng pungkur berupa nasi yang berbentuk gunung kemudian dibelah menjadi dua dari pucuk sampai dasar kemudian diletakan pada posisi bertolak belakang atau saling unkur-unkuran. Tumpeng ini dilengkapi dengan jajan adem atau sayuran yang tidak pedas kemudian dilengkapi pula dengan urapan atau gubahan, tetapi tidak menggunakan kecambah atau taughe, kangkung serta daun jlengor. Tumpeng jenis ini melambangkan perpisahan antara orang yang telah meninggal dengan orang yang masih hidup. Orang yang sudah meninggal bakal berada di dalam akhirat, sementara orang yang masih hidup tetap berada di alam dunia. Tumpeng pungkur jika dimaksudkan

agar orang yang mengadakan selamat terbebas dari segala pengaruh jahat atau sebagai tolak-bala, sehingga situasi keluarga senantiasa adem ayem.

ii. Tumpeng Reboyong

Tumpeng reboyong merupakan tumpeng yang diletakan didalam ceting atau tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu dan di lengkapi dengan lauk pauk dan sayuran serta di beri irisan sayuran terong yang disusun atau dihiasi dari pucuk tumpeng membujur kebawah. Tumpeng ini sebagai lambang agar orang yang mengadakan selamat selalu mendapat kehormatan atau selalu dalam posisi terhormat atau selamat jiwa raganya berserta hartanya. Tumpeng ini dibuat oleh kalangan pejabat atau orang yang sedang memburu jabatan.

iii. Tumpeng Megana

Sebagai mana tumpeng yang lain, tumpeng megana ini berupa nasi putih yang di bentuk kerucut menyerupai gunung. Bedanya tumpeng ini di lengkapi dengan gudangan atau urapan lengkap dengan parutan kelapa muda yang telah di campur dengan bumbu-bumbunya. Namun, cara memasaknya sedikit berbeda karena urapan ikut dimasak bersama nasinya dan diletakkan didalam kerucut nasi atau tumpengnya. Tumpeng ini di maksudkan agar orang yang mengadakan selamat diberi limpahan rezeki secara terus menerus dan senantiasa diberi keselamatan.

iv. Tumpeng Among-Among

Tumpeng among-among berupa nasi berbentuk kerucut dan di lengkapi dengan sayur mayur dan lauk pauk. Tumpeng ini sebagai

lambang penghormatan Kiyai dan Nyai Amongsari serta Kiyai dan Nyai Bodho yang di percaya sebagai pamomong atau pengasuh manusia serta menjaga keselamatan manusia. Dengan di persembangkannya tumpeng among-among ini, orang yang sedang mengadakan selamatn memasrahkan sepenuhnya atau masa bodo terhadap keselamatan mereka serta keluarga besarnya. Tumpeng ini juga sebagai penghormatan kepada Kiyai dan Nyi Dhoyong yang di percaya menjaga ternak yang selama ini telah membantu para petani.

v. Tumpeng Alus

Tumpeng alus berupa nasi putih berbentuk kerucut atau gunung tanpa di beri lauk. Tumpeng alus melambangkan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar orang yang sedang mengadakan selamatn di luluskan permohonannya dari segala godaan.

c. Kembang Rosulan / Telon

Kembang ini digunakan untuk nyekar dengan bahan bunga tertentu (akan dibahas pada bagian nyekar) yang melambangkan keharuman doa yang dilontarkan dari hati yang tulus ikhlas lahir batin. Di samping itu aroma dari masing-masing bunga mempunyai makna tertentu atau pesan-pesan yang adiluhung (bermutu tinggi).

d. Bubur Merah dan Bubur Putih

Bubur ini melambangkan keberanian dan kesucian. Di samping itu bubur merah untuk memule (mengenang, memberi rasa hormat dan rasa cinta) atau tanda bakti kepada roh dari bapak atau roh laki-laki. Sedangkan bubur putih sebagai tanda bakti kepada roh dari ibu atau

roh perempuan. Secara komplitnya adalah sebagai tanda bakti kepada Bapa Angkasa Ibu Pertiwi atau Penguasa Langit dan Bumi, semua dibekteni dengan harapan akan memberikan berkah, baik kepada yang sudah meninggal maupun kepada yang masih hidup.

e. Tukon Pasar (Jajan Pasar)

Tukon pasar ini bermakna untuk menghormati "*dinten pitu pekenan gangsal*" atau hari dan pasaran dengan harapan segala perbuatan dan perjalanan roh yang meninggal maupun yang masih hidup ke semua arah penjuru mata angin akan selalu mendapatkan selamat tanpa halangan. Disamping itu juga bermakna semoga mendapatkan berkah-Nya hari dimana hari itu diadakan selamatan, misalnya malam Kamis Pon, Rabu Wage dan lain sebagainya.

f. Ketan Kolak Apem

i. Ketan

Ketan adalah salah satu makanan dari beras yang mempunyai sifat "*pliket*" atau lekat / lengket. Ketan berasal dari kata *khothokkan* (Arab) yang berarti salah / dosa. Hal ini melambangkan bahwa manusia lekat dengan salah dan dosa.

ii. Kolak

Kolak merupakan makanan manis dan kuahnya merupakan minuman segar atau untuk menyegarkan sebagai pelepas dahaga. Kata kolak berasal dari kata *khola* (tidak mengapa). Kolak terdiri dari bahan ubi jalar dan pisang kepok. Makanan ini melambangkan bahwa dosa dan kesalahan dapat dihilangkan dengan bertobat nasuha (kapok) dengan janji tidak akan mengulangi lagi.

iii. Apem

Apem merupakan makanan manis dengan bahan tepung dan gula. Kata apem berasal dari kata “*affan*” (Arab) yang berarti maaf. Apem melambangkan ampunan yang dimaksudkan adalah bahwa manusia meskipun lekat dengan salah dan dosa dapat dimaafkan.



Gambar 4.20. Apem

g. Ingkung

Ubho rampe yang berupa ingkung ini berupa ayam kampung yang dimasak utuh dan di beri bumbu opor, kelapa dan daun salam. Ingkung ini biasanya diletakkan diatas nasi uduk dengan makna melambangkan bayi yang belum dilahirkan yang belum mempunyai kesalahan apa-apa dan masih suci. Atau dimaknai juga sikap pasrah dan menyerah atas kekuasaan Tuhan. Orang Jawa mengartikan kata ingkung dengan pengertian di banda atau di belunggu. Ubho rampe ingkung diartikan untuk menyucikan orang yang mempunyai hajat maupun tamu yang hadir dalam acara selamatannya tersebut. Terlebih pada acara Nyadran, umbho rampe ingkung ini lebih dimaknai

sebagai simbol permohonan ampun seluruh penduduk desa dan dijauhkan dari segala dosa dan kesalahan.

h. Kambing, Merpati dan Itik

Kambing, merpati dan itik melambangkan suatu kendaraan yang akan dikendarai oleh roh yang sudah meninggal. Biasanya hewan ini akan diserahkan pada Juru Kunci / Kaum, namun sekarang diserahkan diwakilkan kepada para Panitia Nyadran sebagai simbolis saja.

i. Sajian lain

Sajian ini berupa tikar, benang lawe, jodog, sentir, clupak, minyak klentik, sisir, minyak wangi, cermin, kapas, pisang, beras, gula, kelapa, jarum dan lain sebagainya yang mana hal ini biasanya pada selamatan seribu hari adalah sebagai lambang dari segala perlengkapan hidup manusia sehari-hari, dan semua itu dimaksudkan sebagai bekal roh si mati dalam menjalani kehidupan di alam kubur.

i. Benang Lawe

Benang lawe adalah benang putih sebagai lambang tali suci sebagai pengikat atau tali hubungan antara keluarga yang ditinggalkan dengan yang sudah meninggal.

ii. Jodog dan Sentir

Yaitu sejenis lentera penerangan dengan makna sebagai lambang penerang, maksudnya agar roh si mati tadi selalu mendapatkan penerangan.

iii. Clupak

Clupak melambangkan obor di perjalanan dan semangat yang tinggi. Clupak juga disertakan bersama minyak dan sumbu.

iv. Minyak Klentik

Minyak klentik sebagai lambang bekal cadangan jika sewaktu-waktu kehabisan atau lampunya mati. Sebab kebiasaan orang Jawa jaman dulu menggunakan minyak lampu bukan dari minyak tanah seperti sekarang, melainkan dengan minyak kelapa atau minyak klentik. Minyak klentik biasanya disediakan 1 botol.

v. Sisir, Minyak Wangi dan Cermin

Kelengkapan ini melambangkan sebagai perlengkapan berhias atau untuk dandan dalam menghiasi diri, agar rapi dan wangi. Jika perempuan ibarat seperti bidadari, jika laki-laki ibarat seperti satriya yang tampan.

vi. Kapas

Kapas yang biasa sebagai alas atau isi bantal melambangkan bantal suci.

vii. Pisang Raja Setangkep (Sanggan)

Pisang ini sebagai lambang persembahan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, di samping itu juga sebagai buah segar. Pisang ini berupa pisang raja yang dihiasi dengan sebutan sanggan.



Gambar 4.21. Pisang Raja Sanggan

viii. Beras dan Gula Kelapa

Bahan ini melambangkan makanan beserta lauk dan bumbunya, sebagai bekal hidup di alam kelanggengan.

ix. Jarum dan perlengkapannya

Bahan ini sebagai lambang alat pembuat pakaian, maksudnya sebagai bekal untuk membuat pakaian jika sewaktu pakaiannya rusak.

j. Wajib

Wajib berupa uang penghormatan bagi Mbah Kaum atau Juru Kunci dengan suatu niat ucapan terima kasih kepada Mbah Kaum yang telah “ngujubake” menjabarkan tujuan selamat itu, dan terima kasih pula kepada semua pihak yang ditujunya, semoga semuanya itu terakbul.

6. Waktu dan Lokasi Pelaksanaan

Lokasi pelaksanaan Arak Jodhang dimulai dari Balai Desa Wijirejo. Kemudian mulai pukul 13.00 WIB jodhang akan mulai di arak hingga sampai di panggung utama yakni Pendopo Makam Sewu pada pukul 14.00 WIB.

7. Rangkaian Kegiatan Arak Jodhang

Untuk penentuan urutan dalam iringan yang membawa Arak Jodhang ditentukan dari siapa yang sampai duluan membawa Arak Jodhang ke Balai Desa Wijirejo. Jadi siapa yang datang duluan akan menempati posisi dikedatangannya. Persiapan arak jodhang dimulai sebelum pukul 13.00 siang, karena pada waktu tersebutlah Arak Jodhang akan diarak mulai pukul 13.00 sampai 14.00. Namun untuk penentuan Cucu Ajurit (posisi paling depan

dalam Arak Jodhang) dilakukan bergiliran berdasarkan keputusan bersama. Komandan Cucu Ajurit memiliki peran penting karena sebagai simbolis menyerahkan Arak Jodhang pertama kali pada acara utama di Makam Sewu. Dalam prosesi Arak Jodhang ini, biasanya dalam berbaris diiringi dengan tetabuhan alat musik yang disesuaikan dengan acara tersebut dengan irama yang rancak seirama dengan jalannya barisan dan menarik perhatian masyarakat. Namun tidak ada ketentuankhusus untuk penggunaan alat musik dan alunan yang digemakan.

Prosesi pemberangkatan dipimpin oleh Camat Pandak di Balai Desa Wijirejo dan berakhir di Pendopo Pasarean Makam Sewu dan diterima oleh Lurah Desa yang juga sekaligus Ketua Pengurus Pasarean Makam Sewu.



Gambar 4.22. Kegiatan Arak Jodhang Dari Balai Desa Wijirejo

Arak Jodhang yang telah sampai di Makam Sewu sekitar pukul 14.00 WIB akan dikumpulkan pada tempat yang sudah disediakan. Kemudian isinya diambil mulai dari ubho rampe, termasuk nasi uduk, kembang, apem dan sebagainya dan diletakan di panggung. Namun semua jodhang dan gunungan tetap di tempat sebelumnya. Untuk ubho rampe yang bersifat

berkat, maka disediakan oleh panitia dengan isi lengkap dan diwadahi dari besek. Ubho rampe berkat ini hanya untuk tamu undangan saja sekitar 200 orang undangan dan memang disediakan langsung di tempat acara (tidak diarak).



Gambar 4.23. Kirab Arak Jodhang Menuju Pasarean Makam Sewu

Ubho rampe sendiri terbagi menjadi dua yaitu yang untuk ditaburkan berupa bunga, dan ubho rampe sebagai sedekahan yang diberikan kepada masyarakat. Sedangkan gunung biasanya diperebutkan oleh masyarakat atau semua yang hadir (umum) pada akhir acara.



Gambar 4.24. Arak Jodhang Yang Tiba di Gerbang Makam Sewu



Gambar 4.25. Arak Jodhang yang Telah Sampai di Pendopo Pasarean
Makam Sewu

Setelah semua Arak Jodhang sampai dan disusun di panggung utama kemudian akan dilanjutkan dengan sesi acara berikutnya yang biasanya disebut dengan kendhuri. Kendhuri sendiri dapat dimaknai dengan kegiatan berkumpul dengan memanjatkan doa-doa. Disamping kegiatan kendhuri juga akan dipersiapkan makanan untuk semua yang hadir dan menjadi kegiatan sedekahan. Makanan tersebut berasal dari isi jodhang yang dibawa

bersama-sama sebelumnya untuk dibagikan kepada masyarakat. Biasanya makanan tersebut disajikan diatas piring kertas. Berikut rangkaian acara mulai dari serah terima jodhang hingga selesai:

- a. Pembukaan.
- b. Serah terima jodhang.
- c. Bacaan ayat suci.
- d. Sambutan, yang biasanya diisi oleh Lurah Desa Wijirejodan dan tokoh yang dipersilahkan.
- e. Doa kendhuri, yang dilakukan oleh semua peserta kegiatan dan undangan dengan dipimpin oleh pemuka agama setempat.
- f. Sedekahan / pembagian makanan.



Gambar 4.26. Serah Terima Jodhang



Gambar 4.27. Doa Kendhuri Pada Akhir Acara

8. Kebutuhan Kegiatan Arak Jodhang

Dilihat dari jumlah peserta dan rangkaian kegiatan, maka pada Arak Jodhang ini merupakan kegiatan yang membutuhkan alat dan personil yang lebih komplit. Acara ini membutuhkan dana yang besar untuk pengadaan jodhang beserta isinya serta ubho rampe yang banyak dan lengkap. Disamping itu juga dibutuhkan dana untuk kepentingan seragam Bregodo dan kelengkapannya. Sehingga biaya yang dibutuhkan besar dengan melibatkan 1000-1500 orang. Berikut kebutuhan selama Arak Jodhang, yaitu:

- a. Personil Arak Jodhang 1000-1500 orang
- b. Jodhang dan isiannya, ubho rampe
- c. Seragam bregodo dan kelengkapannya
- d. Alat musik

4.4.5. Nyekar

Jika semua rangkaian kegiatan dalam Arak Jodhang selesai baik dari kendhuri dan berdoa maka akan dilanjutkan pada kegiatan nyekar. Nyekar merupakan kegiatan tabur bunga pada makam Panembahan Bodho pada rangkaian Nyadran Agung Makam Sewu. Ubho rampe yang berisikan bunga akan ditutup dan dibawa ke makam Panembahan Bodho untuk ditaburkan, sebagai kebutuhan nyekar. Nyekar pada makam Panembahan Bodho diwakilkan oleh orang yang sudah ditentukan. Untuk masyarakat umum yang memiliki ahli waris makam di sana, mereka biasanya sudah melakukan nyekar terlebih dahulu sebelum acara puncak nyadran dimulai yaitu pada hari pertama kegiatan atau pada akhir kegiatan. Nyekar yang dilakukan oleh masyarakat biasanya sudah dilaksanakan ketika besrik. Setelah nyekar maka acara selesai dan jodhang yang kosong kembali di bawa pulang, biasanya dijemput melalui pintu barat Makam Sewu.



Gambar 4.28. Nyekar Pada Makam Panembahan Bodho

1. Latar Belakang Kegiatan Nyekar

Asal usul dimulainya tradisi nyekar atau tabur bunga diyakini seiring dengan kebiasaan masyarakat untuk berziarah kubur. Ajaran ini didasarkan atas sunnah Nabi yang saat ziarah kubur sahabatnya, kemudian meletakkan pelepah daun kurma dengan menjelaskan bahwa semua tetumbuhan yang hidup dan masih ada tanda kehidupan atau tetumbuhan tersebut masih basah, akan mendoakan arwah yang dikubur dibawahnya. Hal ini yang menjadi dasar masyarakat muslim melakukan kegiatan tabur bunga. Namun tradisi tabur bunga ini sudah beradaptasi dengan kebudayaan masyarakat setempat yang mana menjadi kebiasaan umum apabila ziarah kubur melakukan tabur bunga. Tabur bunga dalam kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu inilah yang disebut Nyekar, jika diluar kegiatan nyadran maka disebut tabur bunga.

2. Makna Tradisi Nyekar

Nyekar berasal dari kata sekar yang berarti bunga, sehingga nyekar berarti menaruh bunga atau tabur bunga. Nyekar atau atau tabur bunga yang dimaksud adalah meletakkan bunga atau dedauan atau pelepah dari tumbuh-tumbuhan yang dengan sifat-sifat khusus. Bunga dan perangkatnya tersebut ditaruh diatas nisan orang yang sudah meninggal dengan niatan dan maksud tertentu. Kegiatan ini dilaksanakan pada bagian akhir ziarah kubur setelah selesai berdoa. Dengan demikian, kegiatan nyekar atau tabur bunga adalah bagian dari proses ziarah kubur.

Makna dari Nyekar adalah memohonkan ampunan bagi arwah yang telah dimakamkan dengan perantara bunga dan perangkatnya yang diletakkan di atas nisan. Masyarakat Islam meyakini bahwa bunga, daun, atau pelepah tumbuh-tumbuhan, selama masih ada sifat atau tanda

kehidupan (diantaranya masih basah/belum kering) maka akan ikut mendoakan pada arwah tersebut. Dengan pertimbangan estetika dan budaya Jawa, maka kegiatan ini berkembang menjadi tabur bunga dengan bahan yang beraneka ragam, baik warna bunga, bau wangi dan keawetan bahan. Bahkan ada salah satu bahan yaitu bunga telasih, yang dinamakan telasih karena awet tidak mudah kering (telese isih) dan akhirnya menjadi telasih.

Berikut makna masing-masing bunga yang disiapkan untuk ditaburkan pada makam, yaitu sebagai berikut ini :

- a. Bunga mawar merah simbol keindahan dan kebaikan karena harumnya, yang dapat dilihat jelas dan memiliki makna bahwa manusia yang baik adalah yang dapat dirasakan dengan jelas atau dapat memberi manfaat yang sebanyak-banyak bagi orang lain.
- b. Bunga mawar putih memiliki makna awar-awar biar tawar yang artinya sebagai simbol ketulusan atau keikhlasan dalam menjalani niat menjalankan Nyekar Pundhen.
- c. Bunga kenanga memiliki makna mengenang yang artinya sebagai simbol selalu mengenang dan mengingat apa yang leluhur berikan dengan cara bersyukur.
- d. Bunga kanthil memiliki makna kumanthil kantil yang artinya sebagai simbol selalu mengingat peringatan-peringatan dari para leluhur agar selalu menjadi pedoman dalam kehidupan.
- e. Daun pandan memiliki makna keharuman yang artinya keharuman yang menebar memberikan rasa tenang dan meningkatkan kesabaran dan keheningan dalam berfikir dan bertindak, keharuman memberikan rasa tenteram dan rasa menyenangkan

bagi yang menciumnya. Orang hidup di dunia ini, hendaknya menebarkan aroma harum, seperti harumnya bunga pudhak. Harumnya nama baik manusia sepanjang masa dan selalu dikenang, hanya dapat diperoleh dengan perilaku nyata yang memberikan kebaikan terhadap sesama dan lingkungannya.

- f. Bunga telasih memiliki makna telese isih yang artinya bahwa bunga ini disamping harum, juga awet basahnya sehingga fungsi berkah doanya pun lebih lama.



Gambar 4.29. Kembang Nyekar

3. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Tradisi Nyekar pada kegiatan formal intinya untuk menaburkan bunga di Makam Panembahan Bodho yang akan dilaksanakan setelah rangkaian kegiatan sebelumnya ditutup yaitu Nyekar sebagai bagian akhir prosesi nyadran, yakni dilaksanakan setelah acara kendhuri dan doa. Nyekar yang utama ini akan dilaksanakan langsung di Makam Panembahan Bodho dengan diwakilkan oleh Juru Kunci Makam yang menggunakan pakaian Kejawen lengkap bersama undangan yang hadir dan tokoh masyarakat

tertentu. Sedangkan masyarakat diluar acara resmi (tidak formal) yang memiliki ahli waris di Makam Sewu sudah melakukan nyekar dihari pertama sampai hari terakhir nyadran kegiatan ini.

4.4.6. Berebut Gunungan

Disisi lain, ketika dilaksanakan tradisi nyekar sebagian pengunjung melakukan berebut gunung. Acara berebut gunung dilaksanakan beriringan dengan tradisi nyekar yang mana sebagian melakukan nyekar dan sebagian lagi melakukan berebut gunung. Berebut gunung merupakan kegiatan tidak formal dari rangkaian kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu. Gunung yang sudah tersedia sebelumnya, akan diperebutkan oleh masyarakat yang hadir. Tradisi berebut gunung ini merupakan daya tarik wisata yang tergolong unik. Akan melibatkan semua warga yang hadir saat itu dan boleh dilakukan oleh siapa saja tanpa ada ketentuan khusus. Isi gunung yang diperebutkan boleh langsung dimakan ditempat ataupun dibawa pulang tergantung banyaknya yang bisa diambil. Namun tidak ada makna khusus dari perebutan gunung ini, hanya saja masyarakat yang tidak sabaran untuk mengambil gunung dan merasa tidak akan kebagian. Perebutan gunung inilah yang menarik dan menjadi daya tarik wisata. Isi gunung berupa bahan mentah seperti: sayur mayur dan buah-buahan, yang terdiri dari kacang panjang, timun, tomat, wortel, cabai, padi, terong, jambu, jeruk, pisang, melon, labu, nanas, dan sebagainya. Namun juga terdapat gunung yang berisikan apem.



Gambar 4.30. Berebut Gunungan

4.5. Dampak Kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu

Dampak utama dalam kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu sangat beragam dan lebih mengarah pada hal yang positif. Berikut beberapa dampak yang dari kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu ini, yaitu sebagai berikut:

1. Meningkatkan perekonomian warga

Selama tiga hari dalam rangkaian kegiatan nyadran maka dapat dijumpai banyaknya warga yang berjualan disekitar area Makam Sewu. Terkadang seminggu sebelum acara puncak nyadran, sudah banyak ditemui para pedagang yang menjual kembang untuk nyekar. Pedagang tersebut sudah mulai ditemui disekitar Makam Sewu.



Gambar 4.31. Pedagang Kembang Di Kawasan Makam Sewu

Kemudian mendekati puncak kegiatan nyadran maka akan semakin ramai para pedagang yang datang dengan beragam jenis jualan. Kegiatan berjualan ini bisa disebut dengan pasar malam atau pasar kaget karena hanya ada pada saat kegiatan ini dimulai. Pasar malam merupakan efek positif dari kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu dikarenakan ramainya warga dan pengunjung yang datang, seperti istilah dimana ada gula disitu ada semut. Kegiatan pasar malam ini dilakukan oleh pedagang dari berbagai lokasi yang menyajikan bermacam jualan. Area pasar malam ini hanya diperbolehkan diluar Makam Sewu, mulai dari pintu gerbang depan dan gerbang belakang

saja, tidak boleh berjualan didalam area makam serta tidak diperkenankan berjualan yang bertentangan dengan agama dan judi. Pelaksanaan pasar malam ini merupakan inisiatif dari pedagang sendiri dan kepengurusannya diluar dari urusan Panitia Nyadran. Mereka biasanya mengakhiri berjualan apabila kegiatan nyadran sudah selesai dan membersihkan lapak masing-masing. Kegiatan pasar ini dikelola oleh masyarakat sekitar terutama muda-mudi pedukuhan Pedak dan Ngeblak Desa Wijirejo Kecamatan Pandak. Dagangan tersebut berupa lapak kecil yang berjumlah sekitar 150 lapak dengan penerangan lampu dan beraneka ragam jenis jualan mulai dari perlengkapan ibadah, pakaian muslim, kuliner, pakaian, batik, perhiasan, mainan dan hiburan anak dan lain-lain.



Gambar 4.32. Suasana Pasar Disekitar Area Makam Sewu

2. Meningkatkan potensi pariwisata

Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu sudah menjadi daya tarik wisata. Hal ini dibuktikan banyaknya minat

wisatawan yang sengaja datang ke Bantul untuk menyaksikan rangkaian kegiatan nyadran ini. Tidak sedikit juga yang datang untuk mengikuti kegiatan berebut gunung, bahkan beberapa stasiun TV, koran atau majalah yang sudah meliput kegiatan ini dari tahun ketahun. Kegiatan ini sudah terkenal secara luas karena kaunikannya dan menjadi ajang mempromosikan pariwisata Bantul. Panitia Nyadran Agung Makam Sewu juga menyatakan bahwa semakin meningkatnya pengunjung yang datang dari tahun ke tahun.

3. Memupuk persatuan warga

Dalam kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu ini, warganya diajarkan bergotongroyong agar kegiatan yang dilakukan menjadi semarak. Banyaknya rangkaian kegiatan yang melibatkan hingga ribuan warga, maka akan menimbulkan rasa persatuan dan semangat kebersamaan serta bahu membahu dalam melengkapi kebutuhan acara. Hal inilah yang menjadi tujuan utama dari adanya rangkaian kegiatan nyadran dibuat menjadi sebuah rangkaian acara yang tersusun rapi.

4. Meningkatkan nilai luhur dan religi

Dengan adanya kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu maka akan meningkatkan nilai luhur dan bakti kepada yang sudah meninggal dengan tetap menghormatinya serta mendoakannya. Ziarah kubur juga akan mengingatkan pada kematian sehingga akan meningkatkan ketaqwaan. Serta selama acara banyaknya bacaan Kitab Suci Al-Qur'an yang dilantunkan, akan memupuk iman bagi yang hadir dan yang mendengarkannya. Sehingga masyarakat yang terlibat akan menjaga nilai budi luhur dengan ketetapan menurut agama.

4.6. Program Kegiatan Kelestarian Nyadran Agung Makam Sewu

Program dalam kelestarian kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu ini dilakukan oleh seluruh masyarakat Pandak dan Pajangan serta bantuan dari Pemerintah. Pembentukan panitia dalam rangkaian nyadran ini merupakan upaya pertama dalam kelestariannya. Semenjak tahun 2000 silam merupakan tolak ukur dalam perkembangan kegiatan nyadran ini. Program tersebut berpusat untuk menjadikan acara nyadran lebih meriah dan menjadi daya tarik sehingga tidak akan pudar oleh zaman. Panitia yang mengurus segala keperluan nyadran merupakan kepengurusan semi pemerintah, yaitu kepengurusan yang dipegang langsung oleh Lurah Desa Wijirejo, dan untuk pendanaannya masih berupa suaka dari warga, donatur dan dana desa.

Namun beberapa tahun terakhir mulai adanya bantuan dari Pemerintah, seperti Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata. Bantuan dari Pemerintah tersebut sangat berarti mengingat biaya untuk melakukan kegiatan nyadran ini sangat besar. Bantuan dari Pemerintah tersebut berupa aliran dana yang berguna untuk mencukupi beberapa kebutuhan selama kegiatan nyadran berlangsung. Diharapkan bantuan akan terus berdatangan dari Pemerintah lainnya sehingga mencukupi dalam pendanaannya hingga acara nyadran ini bisa semakin meriah, karena tidak menutup kemungkinan pada perkembangan zaman akan meningkat pula kebutuhannya.

4.7. Analisis Hasil Survei

Berdasarkan survei lapangan secara langsung maka terdapat beberapa poin utama yang bisa ditarik sebagai hasil survei pada kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu yaitu sebagai berikut :

1. Adanya buku tentang Panembahan Bodho sebagai referensi sejarah kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu.

2. Makam Sewu terdapat di perbatasan Kecamatan Pandak dan Pajangan, namun untuk lokasi makam Panembahan Bodho sendiri berada dikawasan Pandak.
3. Masyarakat yang berpartisipasi berasal dari Kecamatan Pandak dan Pajangan. Namun sebagian besar berasal dari Pandak dengan melibatkan seluruh pedukuahan wilayah Pandak, akan tetapi yang berasal dari Pajangan hanya berasal dari Desa Sendangsari dan Desa Guwosari.
4. Biaya yang digunakan merupakan anggaran dana desa, suaka warga, donatur dan bantuan dari Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata.
5. Panitia kegiatan merupakan bentukan dari Lurah Desa Wijirejo yang merupakan semi Pemerintahan.

4.8. Analisis SWOT Terhadap Kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu

Analisis SWOT terhadap beberapa faktor internal dan eksternal dari keletarian kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu akan dijabarkan sebagai berikut ini :

a. Faktor Internal

1. Kekuatan (*Strength*)

- Nyadran Agung Makam Sewu merupakan kegiatan ziarah kubur tahunan terbesar di bantul.
- Nyadran Agung Makam Sewu merupakan potensi wisata degan daya tarik sangat luas.
- Menjadi tempat pertumbuhan ekonomi warga setempat dengan membuka stand pada pasar malam.

- Kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu sudah dikenal secara luas baik dari luar wilayah Bantul dan provinsi.
- Semakin bertambahnya pengunjung/wisatawan yang hadir dari tahun ketahun.
- Kegiatan Arak Jodhang dan berebut gunung menjadi daya tarik lebih bagi warga dan wisatawan.

2. Kelemahan (*Weakness*)

- Seiring perkembangan waktu maka semakin banyak dana yang dibutuhkan.
- Kegiatan dilakukan secara konvensional karena belum adanya penanganan secara profesional.
- Terbatasnya fasilitas yang ada karena terbatas oleh dana yang ada.

b. Faktor Eksternal

1. Kesempatan (*Opportunity*)

- Rangkaian kegiatan Nyadran Agung Makam masih bisa ditingkatkan agar lebih semarak.
- Kegiatan pasar malam masih bisa ditingkatkan dengan tujuan menarik minat pengunjung untuk datang.

2. Ancaman (*Threat*)

- Belum adanya hak paten terhadap kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu sebagai warisan budaya tak benda dari Bantul.
- Eksistensi kebudayaan modern yang berasal dari luar bisa mengikis kebudayaan tradisional seperti Nyadran Agung Makam Sewu.

Setelah mengetahui faktor-faktor tersebut maka akan dilakukan analisa secara matrik dengan menggabungkan faktor internal dan eksternal tersebut sehingga akan menghasilkan rangkuman secara *Strategic Factor Analysis Summary* (SFAS). *Strategic Factor Analysis Summary* (SFAS) dilakukan dengan *cross analisys* dari IFE dan EFE terhadap analisa SWOT sebelumnya pada kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu.

Tabel 4.1. Tabel Matrik SWOT (IFE dan EFE)

IFE	<i>Strength (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
	- Nyadran Agung Makam Sewu merupakan kegiatan ziarah kubur tahunan terbesar di bantul. - Nyadran Agung Makam Sewu merupakan potensi wisata degan daya tarik sangat luas. - Menjadi tempat pertumbuhan ekonomi warga setempat dengan membuka stand pada pasar malam. - Kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu sudah dikenal secara	- Seiring perkembangan waktu maka semakin banyak dana yang dibutuhkan. - Kegiatan dilakukan secara konvesional karena belum adanya penanganan secara profesional. - Terbatasnya fasilitas yang ada karena terbatas oleh dana yang ada.

EFE	luas baik dari luar wilayah Bantul dan provinsi. • Semakin bertambahnya pengunjung/wisatawan yang hadir dari tahun ketahun. • Kegiatan Arak Jodhang dan berebut gunung menjadi daya tarik lebih bagi warga dan wisatwan.	
Opportunity (O) • Rangkaian kegiatan Nyadran Agung Makam masih bisa ditingkatkan agar lebih semarak.	Startegi SO • Adanya penambahan kegiatan yang membuat lebih semarak lagi seperti kegiatan Macapat yang baru ada dalam beberapa tahun terakhir.	Strategi WO • Adanya peran masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan pengembangan kegiatan nyadran agar lebih semarak dari tahun ketahun sehingga menjadi kegiatan besar yang bisa menarik wisatawan secara nasional bahkan

• Kegiatan pasar malam masih bisa ditingatkan dengan tujuan menarik minat pengunjung untuk datang.	• Adanya pegolahan pasar malam menjadi lebih teratur dan penanganan khusus sehingga bisa lebih teratur dan menarik.	mancanegara. • Adanya bantuan dana baik dari Pemerintah untuk membuat lapak dagang menjadi lebih menarik dan teratur sehingga pemanfaatan pasar malam ini bisa menjadi ajang perekonomian warga dan potensi wisata.
Thread (T) • Belum adanya hak paten terhadap kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu sebagai warisan budaya tak benda dari Bantul.	Stategi ST • Diajukannya suatu hak paten terhadap kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu agar tidak bisa diklaim pihak lain dan menjadi identitas Bantul yang berasal dari Pandak dan Pajangan.	Strategi WT • Didaftarkanya kegiatan nyadran Agung Makam Sewu oleh pemerintah ke badan pengesahan hak paten secara nasional / internasional agar dapat dipatenkan sebagai warisan budaya tak benda dari Bantul.

Eksistensi kebudayaan modern yang berasal dari luar bisa mengikis kebudayaan tradisional seperti Nyadran Agung Makam Sewu.	Dikembangkannya secara profesional kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu hingga mampu bertahan dalam perkembangan zaman yang semakin modern.	Diberikannya bantuan dana atau tenaga profesional untuk mengembangkan kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu agar bisa menarik perhatian seluruh masyarakat dalam dan luar negeri sehingga tidak kalah saing dengan kebudayaan modern yang terus berdatangan.
--	--	--

Setelah menganalisa secara IFE dan EFE maka berikut startegi yang ditarik berdasarkan SO, ST, WO dan WT yang akan berguna dalam menarik rekomendasi nantinya.

- Strategi SO (*Strength Opportunity*), yaitu strategi dengan menganalisa kesempatan terhadap kekuatan.
 - Adanya penambahan kegiatan yang membuat lebih semarak lagi seperti kegiatan Macapat yang baru ada dalam beberapa tahun terakhir.
 - Adanya pegolahan pasar malam menjadi lebih teratur dan penanganan khusus sehingga bisa lebih teratur dan menarik.

2. Strategi WO (*Weakness Opportunity*), yaitu strategi dengan menganalisa kesempatan terhadap kelemahan.
 - Adanya peran masyarakat dan pemerintah untuk mewujudkan pengembangan kegiatan nyadran agar lebih semarak dari tahun ketahun sehingga menjadi kegiatan besar yang bisa menarik wisatawan secara nasional bahkan mancanegara.
 - Adanya bantuan dana baik dari Pemerintah untuk membuat lapak dagang menjadi lebih menarik dan teratur sehingga pemanfaatan pasar malam ini bisa menjadi ajang perekonomian warga dan potensi wisata.
3. Strategi ST (*Strength Thread*), yaitu strategi dalam menganalisa ancaman yang mungkin terjadi dengan melibatkan faktor kekuatan.
 - Diajukannya suatu hak paten terhadap kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu agar tidak bisa diklaim pihak lain dan menjadi identitas Bantul yang berasal dari Pandak dan Pajangan.
 - Dikembangkannya secara profesional kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu hingga mampu bertahan dalam perkembangan zaman yang semakin modern.
4. Strategi WT (*Weakness Thread*), yaitu strategi dengan menganalisa ancaman serta kelemahan agar bisa di ambil penanggulangannya.
 - Didaftarkannya kegiatan nyadran Agung Makam Sewu oleh pemerintah ke badan pengesahan hak paten secara nasional / internasional agar dapat dipatenkan sebagai warisan budaya tak benda dari Bantul.
 - Diberikannya bantuan dana atau tenaga profesional untuk mengembangkan kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu agar bisa menarik perhatian seluruh masyarakat dalam dan luar negeri

sehingga tidak kalah saing dengan kebudayaan modern yang terus berdatangan.

BAB V
REKOMENDASI

Setelah melakukan survei, pengumpulan data dan melakukan analisis maka didapatkanlah beberapa rekomendasi yang sesuai dengan tujuan dari kajian ini terhadap kelestarian kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu agar dapat dilakukan tindakan lanjut sebagai langkah pengembangan.

Masalah 1	Belum adanya hak paten terhadap kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu sebagai warisan budaya tak benda yang berasal dari Bantul.
Solusi 1	Diajukannya sebuah hak paten terhadap kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu yang menyatakan bahwa kegiatan tersebut merupakan warisan budaya tak benda yang berasal dari Bantul dengan target makam Panembahan Bodho sebagai tokoh yang disadrani.

Pada kenyataannya, belum adanya pengesahan secara resmi terkait kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu sehingga akan rentan terhadap pengaruh dari luar. Pengakuan secara resmi kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu dapat dilakukan oleh Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul dengan mendaftarkannya ke Badan yang berwenang seperti Hak Kekayaan Intelektual (HKI) secara nasional dan internasional. Hal ini sangat penting karena selain mendapatkan hak paten maka akan menjaga tradisi ini secara utuh sehingga menjadi suatu fenomena budaya pada masyarakat Pandak dan Pajangan. Hak paten ini juga harus melibatkan tokoh yang disadrani yaitu Panembahan Bodho, dikarenakan kegiatan nyadran ini

merupakan penghormatan sejak Panembahan Bodho dimakamkan di Makam Sewu. Hal inilah yang menjadikan keunikan tersendiri dari tradisi Nyadran Agung Makam Sewu, karena selain terdapat tokoh tersebut, juga banyak makam orang yang dihormati lainnya, seperti makam Panembahan Cokro Wesi, Panembahan Joyo Martosuro, dan beberapa tokoh yang dihormati lainnya.

Pembuatan hak paten ini memang membutuhkan proses, karena itulah harus adanya upaya dan tindakan dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Bantul dalam menjaga tradisi yang sudah ada sejak lama dan turun temurun serta adanya peran masyarakat agar hak paten tersebut dapat terealisasi. Pendaftaran hak paten tersebut merupakan upaya untuk menjaga kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu agar tidak bisa diklaim dari pihak luar, dan menjadikan kegiatan nyadran tersebut merupakan warisan budaya tak benda dari Bantul yang berasal dari Kecamatan Pandak dan Pajangan sebagai ahli waris Makam Sewu.

Masalah 2	Kurangnya bantuan dana dari Pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu.
Solus 2	Adanya bantuan dana yang lebih dari pemerintah dan perhatian khusus terhadap kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu ini.

Pada kenyataannya, dana yang dibutuhkan dalam kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu ini sangat besar karena membutuhkan banyak peralatan, melibatkan ribuan masyarakat dan kebutuhakn ubho rampe yang tidak sedikit. Bantuan dana dari Pemerintah sebenarnya sudah ada namun masih belum mencukupi. Untuk melengkapi pendanaan tersebut

dilakukanlah sumbangan yang berasal dari swadaya masyarakat untuk membuat jodhang, donatur dan dana desa. Bantuan pendanaan dari Pemerintah ialah bantuan dari Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata.

Dana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan Nyadran Agung Makam Sewu tahun 2019 mencapai Rp.38.850.000,00 dengan asal dana seperti yang sudah disebutkan sebelumnya. Pendanaan ini sebenarnya masih terbatas karena mengingat rangkaian acara masih tergolong sederhana. Dana tersebut akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan seperti tenda, *sound system*, sewa pakaian, makan, ubho rampe, tikar, perlengkapan Brogodo, transportasi, dan sebagainya (untuk rincian dana akan dilampirkan). Tidak menutup kemungkinan kebutuhan dana tersebut akan semakin meningkat untuk tahun depan mengingat harga-harga semakin tinggi. Oleh karena itulah dibutuhkan perhatian lebih dari Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata agar bisa meningkatkan bantuan pendanaan tersebut. Namun tidak menutup kemungkinan adanya bantuan dari Dinas-Dinas lainnya.

Masalah 3	Kurangnya program khusus terkait kelestarian Nyadran Agung Makam Sewu dari Pemerintah.
Solusi 3	Adanya upaya dengan membuat program-program untuk menjaga kelestarian Nyadran Agung Makam Sewu dari Pemerintah dengan melibatkan masyarakat.

Pada kenyataannya, program terkait kegiatan Nyadran Makam Sewu masih kurang diperhatikan. Untuk kelestarian kegiatan nyadran ini masih berupa pelaksanaannya dari tahun ketahun yang kepengurusannya bersifat semi Pemerintah. Hal ini karena kegiatan nyadran dilakukan atas dasar

gotong-royong masyarakat yang dengan Lurah Desa Wijirejo. Pembentukan panitia dalam kegiatan ini dipegang oleh Desa Wijirejo yang merupakan pencetus pertama kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu secara besar dan berbarengan. Hal ini yang harus diapresiasi oleh Dinas Kebudayaan dengan merancang program-program bantuan dalam pelaksanaannya. Program tersebut dapat berupa program pendanaan, program bantuan alat, atau berupa program dukungan lainnya. Program tersebut sebaiknya dirancang dengan akumulasi penerapan tiap tahun menjelang kegiatan nyadran, guna menanggulangi masalah yang akan dihadapi, ketersediaan perlengkapan, dan perancangan acara dan tetap dikomunikasikan dengan panitia kegiatan. Dinas Kebudayaan dan Dinas Pariwisata juga dapat membuat program-program bantuan seperti meningkatkan kualitas kegiatan nyadran menjadi tontonan taraf mancanegara dengan memberikan bantuan tenaga profesional. Bahkan juga bisa menambahkan beberapa kegiatan tak resmi selama acara nyadra, misalnya saja digelar pameran kesenian yang berdampingan dengan kegiatan utama.

Program tersebut juga dapat berupa promosi oleh Dinas Komunikasi dan Informatika (KOMINFO) Kabupaten Bantul melalui dunia maya. Kemudian Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul juga dapat mendaftarkan kegiatan Nyadran Agung Makam sewu di aplikasi Jelajah Bantul sebagai kegiatan pariwisata rutin tahunan agar kegiatan ini dapat diketahui secara umum baik dari waktu dan tanggal pelaksanaannya. Karena tidak semua wisatawan yang tahu akan waktu pelaksanaannya yang disebabkan selalu mengalami perubahan tanggal setiap tahunnya karena mengikuti penanggalan Hijriyah. Oleh karena itulah, peran Pemerintah tersebut sangat dibutuhkan dalam menyusun program-program dan informasi guna membantu pelaksanaan kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu.

Masalah 4	Belum adanya penanganan khusus terhadap pasar malam yang bisa digali potensi sebagai daya tarik wisata oleh Pemerintah.
Solusi 4	Adanya penanganan khusus oleh Pemerintah dengan melibatkan warga sekitar untuk mengolah pasar malam menjadi lebih terarah dan teratur sehingga menjadi daya tarik wisata.

Pada kenyataannya, pengolahan pasar malam atau pasar kaget selama acara nyadran diluar kepanitiaan inti nyadran. Pasar malam tersebut dikelola oleh masyarakat sekitar terutama muda-mudi pedukuhan Pedak dan Ngeblak, Desa Wijirejo, Kecamatan Pandak. Pedagang yang berjualan di pasar malam ini pun berasal dari berbagai penjuru daerah sekitar dengan mendirikan lapak sementara dengan ragam jenis jualan yang berupa: bunga nyekar, perlengkapan ibadah, pakaian muslim, kuliner, batik, perhiasan, mainan, hiburan anak dan sebagainya, namun dilarang berjualan yang bertentangan dengan agama seperti judi dan bahan berbahaya.

Pasar malam ini menjadi daya tarik lebih bagi pengunjung kegiatan nyadran yang apabila diolah lebih mendalam oleh Dinas Perdagangan dan Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah dan Perindustrian (KUKMP) Kabupaten Bantul dalam diwujudkan pasar yang memiliki nuansa tradisional dan lebih meriah. Oleh karena itu, sebaiknya pengurusan pasar malam ini lebih diperhatikan dan adanya kajian khusus dengan melibatkan warga sekitar untuk menciptakan kondisi yang kondusif. Untuk membenahi pasar malam ini juga dibutuhkan dana dalam membangun lapak temporer agar lebih cantik dan rapi dengan hiasan lampu-lampu yang membuat kegiatan nyadran jadi meriah dan semarak.

BAB VI

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari data yang telah didapat pada kajian Nyadran Agung Makam Sewu maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai rangkuman keseluruhan hasil yang diperoleh.

1. Kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu merupakan kegiatan yang sudah menjadi tradisi sejak lama di wilayah Pandak dan sebagian wilayah Pajangan. Tradisi nyadran ini merupakan hasil dari kepercayaan masyarakat untuk mengirim doa dan bentuk penghormatan kepada leluhur dengan cara membersihkan makam, sedekahan dan membacakan doa-doa. Kegiatan nyadran di Makam Sewu ini merupakan akulturasi budaya dari nenek moyang yang berasal dari tradisi Hindu-Budha, dan mendapatkan pengaruh Islam sehingga menjadi kegiatan yang bernuansa religi. Oleh karena itu kegiatan Nyadran di Makam Sewu merupakan warisan budaya secara turun temurun.
2. Pada perkembangannya kegiatan Nyadran di Makam Sewu menjadi lebih semarak dengan pembentukan Panitia Nyadran sehingga menjadi kegiatan nyadran terbesar di Bantul. Kegiatan ini menjadi Nyadran Agung Makam Sewu.
3. Kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu menjadi kegiatan rutin tahunan pada hari Senin pertama mulai tanggal 20 bulan Sya'ban/Ruwah tepatnya 10 hari menjelang Ramadhan. Kegiatan nyadran ini menjadi besar karena terdapat makam seorang yang sangat dihormati pada masanya yaitu Panembahan Bodho.

4. Waktu pasti pertama kali adanya kegiatan nyadran di Makam Sewu sendiri tidak ada yang mengetahui, namun sudah menjadi keyakinan masyarakat bahwa nyadran adalah kegiatan ritual keagamaan yang telah lama ada. Pada dasarnya kegiatan Nyadaran di Makam Sewu dilakukan oleh keluarga masing-masing yang memiliki ahli waris disana. Semenjak adanya makam Panembahan Bodho, Makam Sewu menjadi sering didatangi oleh penziarah dari berbagai wilayah. Kegiatan tersebut dahulunya hanya berupa kegiatan formal seperti bersih-bersih (besrik), tahlilan, nyekar, dan sedekahan kendhuri yang belum terbungkus rangkaian yang tertib.
5. Awalnya kegiatan Nyadran Makam Sewu hanya berupa kendhuri, pengajian, besrik dan nyekar tanpa adanya Arak Jodhang. Sehingga sering kali jodhang sebagai kegiatan sedekahan yang datang tidak teratur. Kemudian pada tahun 2000 munculah konsep untuk membuat kegiatan Nyadran Makam Sewu menjadi kegiatan yang besar dan lebih teratur dengan menambahkan kegiatan Arak Jodhang dan Macapat.
6. Kata Nyadran berasal dari kalimat "*assalamu álaikum Ya daaro qoumin mukminin*", yaitu sebuah kalimat salam yang sering diucapkan masyarakat muslim pada waktu ziarah kubur yang artinya semoga keselamatan ada padamu wahai mukmin penghuni kubur. Oleh karena banyak masyarakat yang melakukan dan mengucapkan kalimat tersebut sehingga ucapan tersebut menjadi istilah umum dari kegiatan ziarah kubur. Kegiatan itu disebut dengan mengambil kata ucapan di atas dengan sebutan yadaronan yang kemudian disederhanakan menjadi nyadran sesuai dengan pengucapan orang Jawa kala itu. Namun dalam istilah umum nyadran berasal dari kata

shaddran yang artinya dada, yang kemudian menjadi shaddranan. Menggunakan istilah ini diyakini karena nyadran merupakan bentuk menata hati dalam dada untuk menghadapi bulan Ramadhan.

7. Kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu saat ini terdiri dari susunan kegiatan mulai dari Semaan Al-Quran, Pengajian Dzikir & Tahlil dan Doa, Macapat, Arak Jodhang, Kendhuri, dan Nyekar.
8. Kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu memiliki dampak yang sangat besar bagi masyarakat, seperti meningkatnya perekonomian dan daya tarik wisata. Seminggu sebelum acara puncak nyadran, sudah banyak ditemui para pedagang yang menjual kembang untuk nyekar, pedagang tersebut sudah mulai ditemui disekitar Makam Sewu. Pedagang tersebut akan terus berdatangan dengan membuat lapak semi permanen dengan berjualan beragam macam seperti kembang, perlengkapan ibadah, pakaian muslim, kuliner, pakaian, batik, perhiasan, mainan dan hiburan anak dan lain-lain. Serta kegiatan Nyadran Makam Sewu sudah menjadi daya tarik wisata, hal ini dibuktikan banyaknya minat wisatawan yang sengaja datang ke Bantul untuk menyaksikan rangkaian kegiatan nyadran ini. Sehingga dampak yang terasa bagi warga yang terjun langsung dalam kegiatan ini akan merasakan makna gotong royong dan meningkatkan kesatuan antar warga, dan menambah kesan religi dan kerohanian.
9. Untuk meningkatkan kegiatan nyadran ini perlunya peran masyarakat dan Pemerintah untuk mewujudkan kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu agar lebih semarak dengan adanya beberapa bantuan oleh tenaga profesional dan iuran dana yang lebih. Dana tersebut dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi berbagai rangkaian kegiatan agar lebih besar dan terkonsep.

10. Perlu adanya pengolahan pasar malam / pasar kaget yang ada disekitar Makam Sewu dengan membuat lapak dagang menjadi lebih menarik dan teratur sehingga pemanfaatan pasar malam ini bisa menjadi ajang perekonomian warga dan potensi wisata.
11. Didaftarkannya kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu sebagai warisan budaya tak benda merupakan langkah utama untuk menjaga kelestarian kegiatan ini sebagai aset berharga Bantul yang dimiliki bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Hariyadi. 2002. *Sejarah Singkat Kanjeng Panembahan Bodho*.
Wijirejo:Lumigra Jogja.

Indonesia. *Keistimewaan Daerah Yogyakarta*. UU No. 13 Tahun 2012

Indonesia. *Pemajuan Kebudayaan*. UU No. 5 Tahun 2017

Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.

Peursen, van. 1988. *Strategi Kebudayaan Edisi Kedua*. Yogyakarta: Kanisius

Yogyakarta. *Pelestarian Budaya dan Cagar Budaya*. Perda No. 6 Tahun
2012

Yogyakarta, *Pemeliharaan dan Pengembangan Kebudayaan*. Perda No. 3
Tahun 2017

Yogyakarta. *Tata Nilai Budaya Yogyakarta*. Perda No. 4 Tahun 2011

LAMPIRAN

Lampiran Dana Anggaran Kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu
Tahun 2019

No.	URAIAN	VOLUME	DANA
1.	Tarub	4 set	Rp. 1.200.000,00
2.	Soundsystem	1 set	Rp. 2.500.000,00
3.	Penerangan	1 set	Rp. 350.000,00
4.	Perlengkapan Tikar	60 supit	Rp. 200.000,00
5.	Konsumsi	200 set	Rp. 2.500.000,00
6.	Kesekretariatan	-	Rp. 250.000,00
7.	Pub.dek.dok	-	Rp. 750.000,00
8.	Humas	3 orang	Rp. 250.000,00
9.	Acara	-	Rp. 200.000,00
10.	Kirab 100 orang	@ 250.000	Rp. 25.000.000,00
11.	Transportasi		Rp. 1.250.000,00
12.	Lain-lain		Rp. 1.200.000,00
		Jumlah:	Rp. 38.850.000,00

RENCANA PEMASUKAN

1. Dari Dinas Kebudayaan Kab. Bantul	Rp. 25.000.000,00
3. Dari Dinas Pariwisata Kab. Bantul	Rp. -
5. Pemerintah Desa	Rp. 10.000.000,00
6. Donatur	Rp. 3.850.000,00
	Rp 38.850.000,00

Lampiran Rangkaian Kegiatan Yang Disusun Panitia Nyadran 2019

MANUAL ACARANYADRAN MAKAM SEWU28-29 April 2019

<u>I. Semaan Al Qur'an</u> Minggu, 28/04/19 Jam 06.00 s/d 17.30 WIB <u>Acara:</u> 1. Pembukaan 2. Semaan Al Qur'an 3. Penutup	<u>Keterangan:</u> Durori Jamaah Wijirejo dan sekitarnya
<u>II. Pengajian & Tahlil dan do'a</u> Minggu, 28/04/19 Jam 20.30 s/d 22.30 WIB <u>Acara:</u> 1. Pembukaan 2. Bacaan Ayat Suci 3. Sambutan Panitia 4. Sambutan Camat Pandak 5. Dzikir Tahlil 6. Pengajian 7. Penutup	<u>Keterangan:</u> Parjono Naufal H. Maryadi - H. Suyamto KH. Drs. Damanhuri

III. <u>Dzikir & Tahlil</u> Senin, 29/04/19 Jam 08.30 s/d 10.00 WIB Acara: 1. Pembukaan 2. Bacaan Ayat Suci 3. Sambutan Panitia 4. Pengajian 5. Dzikir Tahlil 6. Penutup	<u>Keterangan:</u> M. Arwan (MC) Moh Muallip H. Durori K.H. Drs. Habib A.S., MAg. K.H. Drs. Murtadho
IV. Kirab Arak Jodhang & Kendhuri Senin, 29/04/19 Jam 13.00 s/d 15.30 WIB <u>Acara:</u> 1. Kirab & Arak Jodhang (Start Balai Desa Wijirejo) 2. Pembukaan 3. Bacaan Ayat Suci 4. Sambutan: Lurah Desa Wijirejo 5. Dzikir Tahlil 6. Tabur Bunga 7. Penutup	<u>Keterangan:</u> Drs. H. Edy Riyanto (MC) Mahfudz Jauhari Drs. H. Murtanda Muji Diharjo Instansi yang hadir

Lampiran Susunan Panitia Nyadran 2019

PANITIA NYADRAN PASAREAN MAKAM SEWU 2019 DESA WIJIREJO KEC. PANDAK KAB. BANTUL

Alamat : Pedak, Wijirejo, Pandak, Bantul, Yogyakarta, 55761

SUSUNAN PANITIA			
NO	JABATAN	NAMA	NAMA
1	Penasehat	H. Tjipto Widodo H. Alex Samsuri SH	H. Nur Iskandar
2	Penanggungjawab	Lurah Desa Wijirejo	
3	Ketua	Drs. Hariyadi H. Maryadi	
4	Sekretaris	Tumijo, AMD Fajar Yuliantono	
5	Bendahara	H. Samsudin	
	Koordinator Seksi		
6	Acara	H. Suyanto H. Durori M. Anas	Drs. H Edi Riyanto Surdadi Karang Taruna
7	Ziaroh	Wahono Hadi Mustofa Mujiran Mujiharjo	
8	Sound System & Listrik	Endratno Temu Widodo	
9	Dekorasi	Nur Cholis Suratman	
10	Perlengkapan	Sumadi Sariyanto	Ismadi Jumali
11	Sinoman	Fajar Yuliantono Nur Ifan Wahidurrohman	Nurohman Abadi M. Barmawi Sugiyanto
12	Konsumsi	Tugimin Pardiyono Mangku sukarto Subandi	Suwarni, Sartini Wagiyati, Purwanti Sarjilah, Sujiyanti Hj. Mujinah, Jumini Endriani
13	Among Tamu	H. Maryadi Tumijo, Amd H Durori Siyam Sutardi	Wisnu Riyanto Yori Mana'an
14	Keamanan dan Ketertiban	Naryo Triwidodo Suryono Nurhadi	
15	Humas	Subandi Suratman Riyanto	
16	Usaha Dana	Subandi	
17	Umum	Dalbi, Giyono, Wakijo, Nardi, Jumadi, Juminan, Bagiyo	Bairan, Jumali, Ngadiman, Kuwat Slamet

Lampiran Macapat

GLOSARIUM

- **Adipati**

Gelar bupati (sebelum zaman kemerdekaan).

- **Apem**

Kue yang dibuat dari tepung beras, diberi ragi, santan, dan gula, bentuknya bulat, dimasak di wajan kecil di atas api, bara arang, atau kayu bakar yang relatif tidak panas.

- **Besrik**

Acara bersih-bersih makam para leluhur yang dilakukan sebelum acara Nyadran Agung Makam Sewu.

- **Bregodo**

Pasukan yang berpakaian prajurit Kraton yang sering mengiringi dan mengawal arak-arakan acara yang digelar Kraton.

- **Gunungan**

Bentuk gunung yang dibuat dari makanan dan hasil bumi pada upacara atau ritual tertentu.

- **Jodhang**

Kotak panjang yang dipakai untuk menaruh makanan, barang-barang pinangan, dan sebagainya, biasanya diangkat dengan dipikul oleh dua orang atau lebih.

- **Kadipaten**

Daerah yang dikuasai oleh adipati (Sekarang setara dengan Kabupaten), yang lebih rendah daripada kesultanan.

- **Kaum Rois / Mbak Kaum**

Pemimpin atau pemuka agama kampung yg mempunyai tugas di wilayahnya terkait ibadah, orang meninggal, kelahiran atau acara adat warga.

- **Kendhuri**

Perjamuan makan untuk memperingati peristiwa, minta berkat, dan sebagainya atau selamat.

- **Kirab**

Perjalanan bersama-sama atau beriring-iring secara teratur dan berurutan dari muka ke belakang dalam suatu rangkaian upacara (adat, keagamaan, dan sebagainya).

- **Macapat**

Bentuk puisi Jawa tradisional, setiap baitnya mempunyai baris kalimat (*gatra*) tertentu, setiap *gatra* mempunyai jumlah suku kata (*guru wilangan*) tertentu, dan berakhir pada bunyi sanjak akhir (*guru lagu* ; guru suara tertentu), misalnya Dandanggula, Kinanti, Maskumambang; tembang cilik.

- **Nyadran**

Mengunjungi makam atau tempat keramat pada bulan Ruwah untuk memberikan doa kepada leluhur (ayah, ibu, dan sebagainya) dengan membawa bunga atau sesajian.

- **Nyekar**

Berziarah ke kubur (dengan membawa bunga untuk ditaburkan).

- **Panembahan**

Raja (gelar kebangsawanan).

- **Pasarean**

Makam atau kuburan.

- **Ruwah**

Nama bulan dalam penanggalan Jawa jika dalam penanggalan islam yaitu bulan Sa'ban.

- **Ubho Rampe**

Segala alat dan piranti yang dipakai dalam sebuah ritual adat/upacara adat.

Buku Nyadran Agung Makam Sewu terdiri dari laporan mengenai Panembahan Bodho, sejarah nyadran di Makam Sewu beserta perkembangannya sampai kini hingga menjadi kegiatan Nyadran terbesar di Bantul. Rangkaian kegiatan dari Nyadran Agung Makam Sewu akan diterangkan secara spesifik berserta makna dari masing-masing kegiatan dan tidak lupa juga kebutuhan selama kegiatan nyadran, baik itu keperluan perlengkapan acara hingga perlengkapan umbho rampe. Buku ini dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan secara lengkap tentang susunan kegiatan Nyadran Agung Makam Sewu secara tertulis agar dapat menjadi bahan pengetahuan.

